**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.[[1]](#footnote-2)

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan konstribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.[[2]](#footnote-3)

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan,fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.[[3]](#footnote-4)

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[[4]](#footnote-5)Sedang secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 3 UUSPN No. 20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.[[5]](#footnote-6)

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadarai betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka intenalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Kekurang keberhasilan pendidikan agama di sekolah/madrasah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan. Dalam hal moral, telah terjadi krisis luar biasa di kalangan siswa. Di kota-kota besar sering terjadi corat-coret di tembok dengan kalimat yang tidak senonoh, tawuran massal antar pelajar, ada geng-geng antar sekolah, mereka terlibat seks bebas, minum-minuman keras, obat-obatan terlarang, pencurian, perampokan, hingga terorisme. Apalagi persoala sopan-santun telah lama hilang dari kehidupan mereka. Coba perhatikan bagaimana mereka mengendarai sepeda motor ketika selesai kegiatan sepak bola dengan menamakan suporter suatu klub sepak bola.[[6]](#footnote-7) Jika realitas ini dibiarkan seperti apa adanya, maka bukan mustahil jika frekuensi tawuran dan tindakan pidana yang dilakukan para pelajar terus meningkat dalam setiap tahunnya.[[7]](#footnote-8)

Dari berbagai fenomena dalam masyarakat, memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran agama di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama. Di antara indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Adanya kekerasan dan keberingasan yang dilakukan di kalangan pemuda, pelajar dan mahasiswa, masih marak diberitakan dalam media massa.[[8]](#footnote-9)

Dampak Globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagaiperkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan.[[9]](#footnote-10)

Upaya internalisasi dan perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam kontek lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah/madrasah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya religius di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah adalah pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai bentuk kegiatan, baik kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya budaya religius di sekolah. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan metode pembiasaan. [[10]](#footnote-11)

Imam al-Gozaly juga menggunakan pembiasaan dalam mendidik anak,sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa bila seorang anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Sebaliknya bila anak dibiasakan dengan sifat-sifat jelek, dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa.[[11]](#footnote-12)

Suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama akan membekas pada diri seseorang dan menjadi kepribadian tertentu. Sebenarnya pembiasaan bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Rasulullah dan juga para ulama' terdahulu juga menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Untuk itu pada pendidikan modern di sekolah, teknik pembiasaan perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak, dalam artian perlu terprogram secara sistematis. Berdasarkan persoalan-persoalan diatas,dapat digaris bawahi bahwa Internalisasi merupakan inti dari pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan pembiasaan digunakan teknik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah akan memberikan harapan kepada masyarakat ditengah kegamangan terhadap lembaga pendidikan pada umumnya yang tidak banyak menyentuh masalah keagamaan. Kelebihan madrasah dari sekolah umum secara formal madrasah memberikan pengetahuan umum dengan perspektif keislaman, sementara pengetahuan agama yang diberikan madrasah jauh lebih besar dari sekolah umum.

Sebagai lembaga yang sudah lama berkembang, madrasah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat komplek karena madrasah sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan menentukan. Sedangkan unik bahwa madrasah sebagai lembaga yang memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki organisasi lain. Ciri yang menempatkan madrasah memiliki karakter tersendiri dimana terjadi proses belajar mengajar dan tempat terselenggaranya pembinaan dan pengembangan kehidupan beragama juga berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, madrasah merupakan sekolah umum yang berciri khas Islam.[[12]](#footnote-13)

Kepala madrasah adalah pemimpin suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tugas dan tanggung jawabnya sangat besar.[[13]](#footnote-14)Karena ia merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan madrasah, yang akan menentukan bagaimana tujuan madrasah dan pendidikan pada umumnya dapat di realisasikan. Sebagai pemimpin formal, kepala madrasah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya pemberdayaan tenaga kependidikan. Untuk itu, kepala madrasah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan baik yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan, maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksanakanya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini strategi kepemimpinan yang dilakukan menjadi yang sangat penting, karena laju perkembangan atau program pendidikan yang ada pada setiap madrasah ditentukan oleh arahan, bimbingan, serta visi yang ingin dicapai madrasah.[[14]](#footnote-15)

Posisi kepala sekolah merupakan penentu masa depan sekolah. Mulyasa mengatakan, “Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendalian dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya.” Sekolah yang efektif, bermutu, dan favorit tidak terlepas dari peran kepala sekolahnya. Pada umumnya, sekolah tersebut dipimpin oleh kepala sekolah yang efektif. Studi keberhasilan menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.[[15]](#footnote-16)

Tugas kepala sekolah adalah menjadi agen utama perubahan yang mendorong dan mengelola agar semua pihak yang terkait menjadi termotivasi dan berperan aktif dalam perubahan tersebut. Dalam pandangan Wahjosumidjo, keberhasilan sekolah berarti keberhasilan kepala sekolah sebagai agen pembaruan tidak akan terjadi tanpa pengertian dan dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah harus memahami dan mengembangkan ketrampilan dalam melaksanakan perubahan, apabila meraka menginginkan sekolahnya menjadi lebih efektif.[[16]](#footnote-17)

Sejalan dengan uraian di atas, bahwasanya pengaruh lingkungan luar dan arus informasi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap siswa. Hal ini juga terjadi di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, pengaruh arus informasi dan lingkungan luar tersebut diantisipasi dengan mengembangkan berbagai ragam kegiatan keagamaan, pembudayaan nilai-nilai religius, yang dilakukan melalui pembiasaan untuk membaca Al-Qur’an bersama sebelum pelajaran di mulai, shalat wajib secara berjama’ah, shalat dhuha berjama’ah, kegiatan yasinan yang dilakukan pada hari kamis pagi, berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas dan ketika pulang sekolah, dengan adanya pembudayaan nilai-nilai religius tersebut di harapkan mampu membentuk sikap religius pada diri siswa.

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana cara meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa melalui pembudayaan nilai-nilai religius, baik pelaksanaannya maupun faktor yang mendukung dan menghambat serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengatasi kendala dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang ***“Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pembiasaan Sikap Religius Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung’’***

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung ?
2. Bagaimana upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung ?
3. Bagaimana upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tentang upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa adalah :

1. Manfaat teoritis

Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan ilmiah tentang Pendidikan Agama Islam.

1. Manfaat praktis
2. Bagi kepala Madrasah MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat dan untuk meningkatkan mutu sekolah.
3. Bagi guru MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung sebagai reverensi, evaluasi dan motivasi diri.
4. Bagi siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung dengan dilaksanakan penelitian ini, di harapkan dapat : Termotivasi untuk tetap meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sarana tentang upaya kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa khususnya di Madrasah Aliyah.

1. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan rujukan juga menambah literatur dibidang pendidikan agama Islam sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lain.

1. **Penegasan Istilah**
2. Secara konseptual

a. Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu.[[17]](#footnote-18)

b. Kepala Madrasah adalah pemimpin suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tugas dan tanggung jawabnya sangat besar.[[18]](#footnote-19)

c. Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan memengaruhi perilaku.[[19]](#footnote-20)

d. Religius adalah taat pada agama; saleh.[[20]](#footnote-21) Sifat-sifat yang terdapat di dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama yang meliputi perasaan, anasir, soal-soal.[[21]](#footnote-22)

e. Pembiasaan adalah proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.[[22]](#footnote-23)

2. Secara operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka, secara operasional yang di maksud dari upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh Kepala Madrasah sebagai penanggung jawab di sekolah dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan pembiasaan sikap religius yang meliputi sikap kejujuran, kedisiplinan, sopan santun siswa di MA At-Thohiriyah yang di wujudkan dalam perilaku, tingkah laku, dan sikap sebagai wujud pengalaman atas ajaran-ajaran agama. Agar siswa dapat bersikap jujur baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, bersikap disiplin dalam beribadah maupun mengerjakan tugas, dan bersikap sopan santun baik dengan pendidik/guru, kepala Madrasah , orang tua dan sesama muslim. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan Bapak kepala MA At-Thohiriyah, guru MA At-Thohiriyah dan siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Peneliti juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi, agar data yang peneliti peroleh lebih valid.

**G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka sistematika laporan dan pembahasanya disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan

Bab II: Kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung yang mencakup: tinjauan tentang Kepala Madrasah meliputi: pengertian Kepala Madrasah, Tugas dan Tanggung jawab kepala Madrasah, Persyaratan Kepala Madrasah. Tentang sikap religius meliputi: Pengertian sikap religius, Macam-macam sikap religius, Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap religius. Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa meliputi: Pendidikan sikap kejujuran, Pendidikan sikap kedisiplinan, Pendidikan sopan santun.

Bab III: Metode penelitian, pada bab ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian, pada bab ini akan menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab III yang meliputi: latar belakang obyek penelitian meliputi sejarah, kondisi obyek penelitian sarana dan prasarana, kondisi guru, kondisi siswa, tujuan Madrasah Aliyah At-Thohiriyah dan upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa. Pembahasan hasil penelitian, pada bab ini akan membahas tentang hasil penelitian dengan Bab II. Serta sebagai jawaban terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan sikap religius siswa.

Bab V: Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu menyimpulkan hasil penelitian secara menyeluruh. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Tentang Kepala Madrasah**
2. **Pengertian kepala Madrasah**

Kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu “kepala dan madrasah”. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan madrasah berasal dari bahasa arab dari kata *da asa, yadrusu, darsan wa darusun wa diri satun,* yang berarti : terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Di lihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau pemberantas kebodohan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.[[23]](#footnote-24)

Menurut Wahjosumidjo dikemukakan bahwa secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar, mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.[[24]](#footnote-25)

Istilah kepala sekolah di sini memiliki makna umum. Pengertian kepala madrasah ini dimaksudkan berlaku bagi seluruh pengelola lembaga pendidikan yang bisa meliputi kepala madrasah, kepala sekolah, direktur akademi, ketua sekolah tinggi, rektor institut atau universitas, kiai pesantren, dan sebagainya.

Mereka adalah pemimpin pendidikan, atau lebih konkretnya sebagai pemimpin lembaga pendidikan, apapun jenis atau coraknya. Sebab mereka membawahi atau mengendalikan orang banyak sebagai bawahan yang secara struktural maupun tradisional mengikuti langkah-langkah pemimpinnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan, mulai tahap perencanaan hingga tahap evaluasi.

Peranan strategis bagi Kepala Madrasah, menimbulkan dua kemungkinan bagi sekolah (lembaga pendidikan). Bila figur kepala sekolah benar-benar profesional, maka dapat menghasilkan berbagai keuntungan bagi lembaga pendidikan, seperti stabilitas, kemajuan, pengembangan, citra baik, respons positif dari masyarakat, penghargaan dari negara, peningkatan prestasi, dan sebagainya. Bila figur kepala sekolah tidak profesional, maka justru menjadi musibah bagi lembaga pendidikan yang akan mendatangkan berbagai kerugian. Misalnya, kemerosotan kualitas, penurunan prestasi, citra buruk, respons negatif dari masyarakat, kondisi labil, konflik yang tidak sehat, dan berbagai fenomena yang kontra produktif.

Untuk itu kepala sekolah sebagai pemimpin yang membawa kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya harus memiliki karakter dan kriteria tertentu. Wahjosumijo menyatakan bahwa kepala sekolah yang berhasil adalah mereka yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranannya sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Sedangkan Dede Rosyada menegaskan bahwa sekolah akan mencapai performa terbaik jika pemimpin oleh seorang kepala sekolah yang kuat, visioner, konsisten, demokratis, dan berani mengambil putusan-putusan strategis.[[25]](#footnote-26)

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kepala madrasah merupakan seorang yang bertugas oleh pihak ketiga, untuk memimpin suatu lembaga pendidikan (madrasah/sekolah). Di dalam menjalankan tugasnya, kepala madrsah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar mampu menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. ini dilakukan dengan menggerakkan bawahan kearah tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

1. **Tugas kepala Madrasah**

Pihak sekolah dalam menggapai visi dan misi pendidikan perlu di tunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Meskipun pengangkatan kepala sekolah tidak dilakukan secara sembarangan, bahkan diangkat dari guru yang sudah berpengalaman atau mungkin sudah lama menjabat sebagai wakil Kepala Sekolah, namun tidak sendirinya membuat Kepala Sekolah menjadi profesional dalam melaksanakan tugasnya . berbagai kasusu masih banyak yang menunjukkan masih banyak kepala sekolah yang terpaku dengan urusan-urusan administrasi yang sebenarnya bisa dilimpahkan kepada tenaga administrasi. Dalam pelaksanaanya pekerjaan kepala sekolah merupakan pekerjaan berat yang menuntut kemampuan ekstra.[[26]](#footnote-27) Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin formal suatu lembaga pendidikan, Kepala Sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator.

1. Kepala Madrasah sebagai educator

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Menciptakan madrasah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga madrasah, membererikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melakukan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching , moving class, dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

Untuk kepentingan tersebut menurut Sumidjo Kepala Madrasah harus berusaha untuk menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik.

Pembinaan mental: yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak.

Pembinaan moral: yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaiatan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap, dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan.

Pembinaan fisik: yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka lahiriyah.

Pembinaan artistik: yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.[[27]](#footnote-28)

Sebagai educator Kepala Madrasah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme Kepala Madrasah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil kepala sekolah, atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaanya, demikian halnya pelatihan dan penataran yang pernah di ikutinya.[[28]](#footnote-29)

1. Kepala Marasah sebagai manajer (Pengelola)

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.[[29]](#footnote-30)

Menurut A.F Stoner mengemukakan bahwa keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan. Menurut Stoner ada delapan fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi yaitu: (1) bekerja dan dengan melalui orang lain, (2) dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan, (3) bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan, (4) berpikir secara realistik dan konseptual, (5) adalah juru penengah, (6) adalah seorang politis, (7) adalah seorang diplomat, (8) mengambil keputusan yang sulit.

Kedelapan fungsi manajer dikemukakan oleh J.A Stoner (1982) tersebut tentu saja berlaku bagi setiap manajer dari suatu organisasi apapun, termasuk kepala madrasah.

Manajemen pada hakekatnya merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha pada anggota organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Untuk itu, harus dilakukan hal-hal sebagai berikut :

*Pertama*, memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama yang dimaksudkan bahwa dalam peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan, Kepala Madrasah harus mementingkan kerja sama dengan tenaga kependidikan danpihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan. Sebagai manajer Kepala Madrasah harus mau mendayagunakan seluruh sumber daya madrasah dalam rangka mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuan.

*Kedua,* memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, sebagai manajer Kepala Madrasah harus meningkatkan profesi secara persuasif dan dari hati ke hati. Kepala Madrasah harus bersikap demokratis dan memberi kesempatan kepada seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensinya.

*Ketiga,* mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, dimaksudkan bahwa kepala madrasah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di madrasah (partisipatif). Dalam hal ini Kepala Madrasah bisa berpedoman pada asas tujuan, keunggulan, mufakat, persatuan, empiris, keakraban, dan asas integritas.[[30]](#footnote-31)

1. Kepala Madrasah sebagai administrator

Kepala Madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administari keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efaktif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas madrasah. Untuk itu, kepala madrasah harus mampu menjabarkan kemampuan di atas dalam tugas-tugas operasional sebagai berikut :

Kemampuan mengelola kurikulum harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi pembelajaran, penyusunan kelengkapan data administrasi bimbingan konseling, penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan praktikum, dan penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan belajar peserta didik di perpustakaan.

Kemampuan mengelola administrasi peserta didik harus diwujudka dala penyusunan kelengkapan data administrasi peserta didik, penyusuna kelengkapan data administrasi kegiatan ekstrakurikuler, dan penyusunan kelengkapan data administrasi hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik.

Kemampuan mengelola administrasi personalia harus diwujudkan dalam mengembangkan kelengkapan data administrasi tenaga guru, serta pengembangan kelengkapan data administrasi tenaga kependidikan non guru, seperti pustakawan, laporan, pegawai tata usaha, penjaga sekolah, dan teknisi.

Kemampuan mengelola administrasi sarana dan prasarana harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi gedung dan ruang, pengembangan data administrasi meubeler, pengembangan data administrasi alat mesin kantor (AMK), pengembangan kelengkapan data asministrasi buku atau bahan pustaka, pengembangan kelengkapan data administrasi alat laboratorium, serta pengembangan kelengkapan administrasi alat bengkel adn workshop.

Kemampuan mengelola administrasi kersipan harus mewujudakan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi surat masuk, pengembangan kelengkapan data administrasi surat keluar, pengembangan kelengkapan data administrasi surat keputusan, dan pengembangan kelengkapan data administrasi surat edaran.

Kemampuan mengelola administrasi keuangan harus diwujudkan dalam mengembangkan adminisrasi keuangan rutin, pengembangan administrasi keuangan yang bersumbar dari masyarakat dan orang tua peserta didik, pengembangan administrasi keuangan yang bersumber dari pemerintah, yakni uang yang harus dipertanggung jawabkan (UYHD), dan dan bantuan operasional (DBO), pengembangan proposal untuk mendapatkan bantuan keuangan, seperti hibah atau *block grant* dan pengembangan proposal untuk mencari berbagai pihak yang tidak mengikat.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya di atas, kepala madrasah sebagai administrator, khususnya dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas sekolah,dapat dianalisis berdasarkan beberapa pendekatan, baik pendekatan sifat, pendekatan perilaku, pendekatan situasinaol. Dalam hal ini, kepala madrasah harus mampu bertindak situasional, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Meskipun demikian, pada hakekatnya kepala madrasah harus lebih mengutamakan tugas, agar tugas-tugas yang di berikan kepada setiap tenaga kependidikan bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Disamping berorientasi terhadap tugas, kepala madrasah juga harus menjaga hubungan kemanusiaan dengan para stafnya,agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, tetapi mereka tetap merasa senang dalam melakukan tugasnya. Dengan demikian, efektifitas kerja kepala madrasah bergantung pada tingkat pembauran antara gaya kepemimpinan dengan tingkat menyenangkan dalam situasi tertentu, ketika para tenaga kependidikan melakukan tugas-tugas yang diembankan kepadanya.[[31]](#footnote-32)

1. Kepala Madrasah sebagai *supervisor*

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuanya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu salah satu tugas kepla madrasah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugs sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuanya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan madrasah, serta berupaya menjadikan madrasah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala madrasah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih *independent,* dan dapat meningkatkan objektifitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala madrasah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan disekolah terarah pada tujuan yang telah di tetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaanya.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala madrasah terhadap tenaga kependidikanya khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.

Kepala madrasah sebagai supervisor harus diwujudakan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta mamanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyususn program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis, program supervisi nonklinis, dan program supervisi kegiatan ekstr kurikuler. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

Dalam pelaksanaanya kepala madrasah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip: (1) hubungan konsultatif, kolegial, dan bukan hirarkhis, (2) dilaksanakan secara demokratis, (3) berpusat pada tenaga kependidikan (guru), (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), (5) merupakan bantuan profesional.

Kepala Madrasah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.[[32]](#footnote-33)

1. Kepala Madrasah sebagai *leader* (Pemimpin)

Kepala madrasah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka dan berkomunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Wahjosumijo mengemukakan bahwa Kepala Madrasah sebagai *leader*harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Menurut Koonts (1980) bahwa kepala madrasah sebagai seorang pemimpin harus mampu: (a) mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri, (b) memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa, serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi madrasah dalam mencapai tujuan.

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala madrasah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi madrasah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

Kepribadian Kepala madrasah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifat (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggung jawab, (4) berani mengambil resiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, (7) teladan.

Pengetahuan kepala madrasah terhadap tenaga kependidikan akan tercermin dalam kemampuan (1) memahami kondisi tenaga kependidikan (guru dan non guru), (2) memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, (3) menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, (4) menerima masukan, saran, dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinanya.

Pemahaman terhadap visi dan misi madrasah akan tercermin dari kemampuan untuk: (1) mengembangkan visi madrasah, (2) melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi ke dalam tindakan.

Kemampuan mengambil keputusan akan tercermin dari kemampuannya dalam: (1) mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di madrasah dan (3) mengambil keputusan untuk kepentingan eksternal madrasah.

Kemampuan berkomunikasi akan tercermin dari kemampuan untuk (1) berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di madrasah, (2) menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, (3) berkomunikasi secara lisan dengan oarang tua dan masyarakat sekitar lingkungan.dalam implementasinya, kepala madrasah sebagai leader dapat dianalisis dari tiga besar sifat kepemimpinanya, yakni demokratis, otoriter, *laissez-faire* . ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang leader, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinanya, sifat-sifat tersebut muncul secara situsional. Oleh karena itu Kepala madrasah sebagai leader mungkin bersifat demokratis, otoriter, dan mungkin bersifat *laissez-faire*.

Dengan demikian ketiga sifat tersebut oleh seorang Kepala Madrasah sebagai leader, maka dalam menjalankan roda kepemimpinanya dia dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan tingkat kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dan perilaku hubungan. Strategi tersebut dapat dilaksanakan dalam gaya mendikte, menjual, melibatkan, dan mendelegasi.[[33]](#footnote-34)

1. Kepala Madrasah sebagai *inovator*

Kepala Madrasah sebagai *inovator*akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaanya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta *adaptable* dan *fleksibel*.

Konstruktif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di Madrasah, Kepala Madrasah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas yang diembangkan kepada masing-masing tenaga kependidikan.

Kreatif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah, Kepala Madrasah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya.

Delegatif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah, Kepala Madrasah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.

Integratif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah. Kepala madrasah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan madrasah secara efektif, efisien, dan produktif.

Rasional dan objektif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah. Kepala madrasah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.

Pragmatis, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah, Kepala Madrasah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.

Adapter dan fleksibel, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah, Kepala Madrasah harus mampu beradaptasi dan menciptakan situasi kerja yang menyenagkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

Kepala madrasah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di madrasah.[[34]](#footnote-35)

1. Kepala Madrasah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala madrsah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat di tumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Setiap tenaga kependidikan memiliki karakteristik khusus, yang berbeda satu sama lain, sehingga memerlukan perhatian dan pelayanan khusus pula dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan profesionalismenya. Perbedaan tenaga kependidikan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi dalam kondisi psikisnya, misalnya motivasi. Oleh karena itu untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, kepala sekolah harus memperhatikan motivasi para tenaga kependidikan dan faktor-faktor lain yang berpengaruh.[[35]](#footnote-36)

1. **Tanggung jawab kepala Madrasah**

Kepala madrsah sebagai pimpinan formal hanya akan menjadi pemimpin yang efektif bilamana ia mampu menjalankan proses kepemimpinannya yang mendorong, mempengaruhi dan menggerakkan kegiatan dan tingkah laku kelompoknya. Inisiatif dan kreatifitas kepala madrasah yang mengarah kepada kemajuan mendasar merupakan bagian integratif dari tugas dan tanggung jawab. Fungsi utamanya ialah menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Menurut Soetopo dan Soemanto (1993:35), bahwa kepala madrasah memiliki dua tanggung jawab ganda yaitu: (1) melaksanakan administrasi madrasah sehingga dapat tercipta situasi belajar yang baik, (2) melaksanakan supervise pendidikan yang diperoleh peningkatan kegiatan mengajar guru dalam membimbing pertumbuhan murid.

1. Kepala Madrasah sebagai penanggung jawab

Kepala madrasah merupakan personel madrasah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan madrasah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan madrasah yang dipimpinnya.

Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalanya madrasah secara teknis akademis saja, dengan kondisi dan situasinya serta hubungannya dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan madrasah adalah tugas dan tanggung jawab kepala madrasah. Namun demikian, dalam usaha untuk memajukan madrasah dan menanggulangi kesulitan yang dialami madrasah baik yang berupa atau bersifat material seperti perbaikan gedung penambahan ruang, penambahan perlengkapan, maupun yang bersangkutan dengan pendidikan anak-anak, Kepala Madrasah harus bekerja sama dengan para guru dan orang tua yang dipimpinnya.

Kegiatan yang menjadi tanggung jawab Kepala Madrasah diantaranya:

1. Kegiatan mengatur proses belajar mengajar
2. Kegiatan mengatur kesiswaan
3. Kegiatan menatur personalia
4. Kegiatan mengatur peralatan pembelajaran
5. Kegiatan mengatur dan memelihara gedung dan perlengkapan madrasah.
6. Kegiatan mengatur keuangan
7. Kegiatan mengatur hubungan madrasah dengan masyarakat.
8. Kepala Madrasah sebagai pimpinan sekolah

Menurut Aswarni Sudjud (2004) menyebutkan bahwa fungsi kepala madrasah adalah:

1. Perumusan tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan.
2. Pengatur tata kerja (mengorganisasi) madrasah, yang mencakup
3. Mengatur pembagian tugas dan wewenang
4. Mengatur petugas pelaksana
5. Menyelenggarakan kegiatan
6. Pensupervisi kegiatan madrasah
7. Mengawasi kelancaran kegiatan
8. Mengarahkan pelaksanaan kegiatan
9. Mengevaluasi pelaksaan kegiatan
10. Membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana dan sebagainya.

Fungsi yang pertama dan kedua tersebut di atas adalah fungsi kepala madrasah sebagai pemimpin sedang yang ketiga fungsi kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah berarti kepala madrasah dalam kegiatan memimpinnya berjalan melalui tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning)
2. Pengorganisasian (Organizing)
3. Pengarahan (Directing)
4. Pengkoordinasian (Coordinating)
5. Pengawasan (Controlling)[[36]](#footnote-37)
6. **Persyaratan kepala Sekolah/Madrasah**

Kepala sekolah harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, antara lain:

1. Memiliki kecerdasan atau intelegensi yang cukup baik. Seorang pemimpin harus mampu menganalisa masalah yang dihadapi organisasinya.
2. Percaya diri sendiri, dan bersifat membership. Seorang pemimpin harus selalu yakin bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya setiap beban kerjanya akan dapat diwujudkan.
3. Cakap bergaul dan ramah tamah. Pemimpin yang memiliki kemampuan bergaul akan mampu pula menghayati dan memahami sikap, tingkah laku, kebutuhan, kekecewaan yang timbul, harapan-harapan dan tuntutan-tuntutan anggota kelompoknya.
4. Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat atau kemampuan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik. Seorang pemimpin harus memprakarsai suatu kegiatan secara kreatif, selalu terdorong untuk memunculkan inisiatif baru dalam rangka mewujudkan beban kerja, sebagai pencerminan kemauanya untuk bekerja secara efektif.
5. Organisasi yang berpengaruh dan berwibawa. Seorang pemimpin harus mampu mengelola kerjasama kelompok manusia sebagai suatu organisasi, dengan pembagian satuan kerja dan penempatan setiap personal secara tepat dan berdaya guna.
6. Memiliki keahlian atau ketrampilan dalam bidangnya. Untuk mewujudkan kerja sesuai dengan sifat dan jenis organisasi yang mengembang misi tertentu selalu diperlukan personal yang memiliki ketrampilan atau keahlian yang berbeda-beda antara satu organisasi dengan organisasi yang lainya.
7. Sikap menolong, memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana. Seorang pemimpin harus selalu berusaha membantu atau menolong orang-orang yang dipimpinnya apabila menghadapi kesulitan dalam bidang kerja maupun kesulitan pribadi.
8. Memiliki keseimbangan/kestabilan emosional dan bersifat sabar. Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan emosinya dan selalu berusaha mempergunakan pemikiran yang rasional dan logis dalam menghadapi masalah dalam mengambil suatu keputusan.
9. Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang sangat tinggi. Seorang pemimpin selalu bekerja dan berbuat untuk kepentingan organisasi atau semua orang yang menjadi anggota kelompoknya.
10. Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin selalu menjadi contoh atao patokan dan suri teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.
11. Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya. Sikap jujur, rendah hati dan sederhana dalam setiap perbuatan akan menimbulkan kepercayaan orang lain.
12. Bijaksana dan selalu berlaku adil. Seorang pemimpin harus bijaksana dan adil dalam membagi pekerjaan dan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan perseorangan atau kelompok-kelompok kecil dalam organisasi.
13. Disiplin. Seorang pemimpin harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menegakkan disiplin kerja, disiplin waktu, dan dalam mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di dalam organisasi/ lembaga yang dipimpinnya.
14. Berpengetahuan dan berpandangan luas. Seorang pemimpin harus selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan bidang kerjanya agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.
15. Sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap perwujudan kepemimpinan yang efektif.[[37]](#footnote-38)

Jadi, dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa jika seseorang pemimpin sekolah memenuhi semua persyaratan yang ada diatas, maka tujuan pendidikan akan dengan mudah dapat berhasil dengan baik, sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu kepala sekolah harus dapat memahami, mandalami, dan menerapkan beberapa konsep ilmu manajemen.

1. **Tinjauan Tentang Sikap Religius**
2. **Pengertian sikap religius**

Sikap adalah perbuatan tersebut yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan.[[38]](#footnote-39) Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.[[39]](#footnote-40)

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturandan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: *nilai* dan *agama.* Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaanya yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini bararti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.[[40]](#footnote-41)

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya :

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataanya begitu pahit

1. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

1. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini *merupakan* salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

1. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.[[41]](#footnote-42)

1. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

1. Visi ke depan

Mereka mampumengajak orang ke dalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu rinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

1. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mareka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri-sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingat tinggi.

1. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, komunitas, pekerjaan, dan spiritualitas.[[42]](#footnote-43)

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama
3. Aktif dalam kegiatan keagamaan
4. Menghargai simbol-simbol keagamaan
5. Akrab dengan kitab suci
6. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
7. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.[[43]](#footnote-44)

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.[[44]](#footnote-45)

Nilai religius (keberagamaan) merupakan suatu sistem nilai yang dijadikan prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang dipelajari dan dilaksanakan dalam organisasi atau lembaga. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, penanaman nilai-nilai tersebut merupakan hal penting yang berfungsi sebagai *equiblirasi* bagi pada kepala sekolah, guru dan karyawan agar dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab. Dan ketika nilai-nilai telah mampu diterapkan secara kontinu dan konsisten, maka akan menjadi suatu budaya religius di sekolah, dan budaya ini akan membentuk karakter masyarakat sekolah untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius.[[45]](#footnote-46)

Kegiatan sholat berjama’ah, penanaman nilai budi pekerti dan kedisiplinan merupakan karakteristik Madrasah. Nilai akhlak dan kedisiplinan dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji pada pukul (06.00-06.30), kemudian juga kegiatan sholat Dhuha (sekitar jam 08.00) yang digilir sesuai dengan kelas masing-masing, dan juga kegiatan sholat Dhuhur secara berjama’ah (sekitar jam 13.00) misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru, maupun karyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah *(School religious culture).[[46]](#footnote-47)*

1. **Macam-macam sikap religius**

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (over behavior) maupun tingkah laku tertutup (cover behavior). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek, yaitu dalam bentuk nyata dan terselubung.

Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut: a) Percaya turut-turutan. b) Percaya dengan kesadaran. c) Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang). d) Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis.[[47]](#footnote-48)

1. Kepercayaan turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orang tuanya beragama, teman-temanya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan.

1. Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragam anak menuju pada masa kemantapan beragama.

Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanannya mulai otonom. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiataannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.

1. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Bahwa ada keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dikategorikan pada dua kondisi yaitu:

1. Keraguan disaat mereka mengalami goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
2. Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berpikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki, seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan atau peperangan juga karena perkembangan ilmu pengetahuan dari teknologi serta kebudayaan.

Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi mempunyai sangkut pautnya dengan keadaan psikis mereka dan sekaligus mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui masa kecilnya dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun remaja dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya antara lain :

1. Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya.
2. Ketekunan menjalankan syariat agama, terutama yang dilakukan dalam kelompok (jama’ah) yang tekun beragama akan membuatnya terikat oleh tata tertib dan sopan santun masyarakat tersebut dan ia akan merasa aman ditengah-tengah mereka.
3. Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Tuhan (misalnya keadilan dan kekuasaan Tuhan). Maka ia akan berjuang mengatasi perasaan tersebut.
4. Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis

Ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang sudah memuncak dan tidak bisa diatasi lagi jika pada masa itu dibawah 20 tahun, remaja menyatakan kebimbangan atau tidak percaya kepada Tuhan, maka pada waktu itu bukanlah bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh, akan tetapi cenderung protes terhadap Tuhan yang disebabkan karena berbagai keadaan yang dihadapi. Mungkin karena kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuk-tumpuk dan sebagainya, sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan.[[48]](#footnote-49) Keputusan tersebut lambat laut akan menjelma menjadi rasa benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui wujud-Nya.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap religius**

Seorang anak dalam menuju kedewasaan beragama tidaklah akan berjalan secara monoton. Dalam proses kedewasaan beragama pastilah terjadi hambatan-hambatan yang mempengaruhi, antara lain:

1. **Faktor dari dalam (Internal)**

Faktor internal adalah merupakan pengaruh pribadi yang berawal dari dalam diri sendiri, dimana ada suatu dorongan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan kearah yang lebih tinggi dengan kemampuanya.

Adapun yang termasuk faktor internal antara lain:

1. Faktor biologis

Yang dimaksud faktor biologis adalah kesehatan dalam meningkatkan kesehatan dan perkembangan jiwa agama pada anak. Orang tua perlu sekali memperhatikan faktor kesehatannya, karena kesehatan merupakan faktor terpenting dan menentukan keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan agama.

Untuk mencapai kesehatan yang baik tentunya diperlukan makanan yang bergizi untuk pertumbuhan jiwa dan raganya. Islam memberi tuntunan tentang tata cara menyediakan makanan yang baik dan halal, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 88.

Artinya: *“ Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah Telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”(Al-Maidah:88).*

1. Intelegensi

Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir sesuai dengan tujuan.[[49]](#footnote-50)

Untuk mencapai kapasitas diri yakni berupa kemampuan ilmiah (ratio) dalam menerima ajaran-ajaran agama, maka intelegensi sangat menentukan keberhasilan. Bagi anak yang mampu menerima ajaran dengan baik, artinya dengan menggunakan rasionya maka ia akan menghayati dan kemudian akan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik.

1. Motivasi

Motivasi adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang.[[50]](#footnote-51)

Apabila motivasi anak cukup tinggi terhadap bidang agama, maka anak akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama. Akan tetapi bagi anak yang kurang motivasinya, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan selalu dihadapkan kendala-kendala dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama secara baik dan stabil.

1. **Faktor dari luar (Eksternal)**

Faktor eksternal adalah merupakan lingkungan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hubunganya dijiwai suasana afektif dan didasarkan ikatan darah adaptasi atau perkawinan dan kewajiban memelihara, merawat, dan melindungi.

1. Lingkungan keluarga

Pengertian diatas menunjukkan bahwa keluarga adalah salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan, pengaruh ini tidak terbatas pada pengaruh biologis saja, akan tetapi sangat menentukan pula terhadap tingkah laku, bahkan watak.

Pengaruh keluarga dapat dirasakan sebelum memasuki sekolah, pengaruh ini merupakan yang utama dan menentukan, karena akan menjadi dasar pembentukan pribadi masing-masing. Dalam hal pembentukan jiwa agama, diperlukan pengamalan-pengamalan keagamaan yang didapat semenjak lahir dari keluarga. Sehingga apabila anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang bahagia, harmonis dan demokratis maka anak akan menerima pendidikan agama dengan senang hati tanpa paksaan.

1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam perkembangan kepribadian ank, sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Secara umum unsur-unsur yang menopang perkembangan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiobilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan, perlakuan dan pembiasaan bagi pertumbuhan sifat-sifat seperti ini umumnya menjadi bagian dari program pendidikan sekolah.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajian, sikap dan keteladanan kepala sekolah, guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai ikut berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik, pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitanya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

1. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup menetap disuatu wilayah tertentu, dimana antara individu yang satu dengan yang lain saling mengadakan interaksi sosial.

Seseorang yang hidup didaerah kota dengan yang hidup didaerah pedesaan perkembangan keagamaanya berbeda, karena tempat tinggal juga merupakan faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Selain itu seseorang yang hidup didaerah kota dengan didaerah desa juga sudah memiliki kebiasaan yang berbeda, sehingga perkembangan keberagamaanyapun juga berbeda.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan, sebaliknya apabila tradisi-tradisi keagamaannya lemah maka akan menjadi pengaruh negatif bagi perkembangan jiwa anak. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan warga.

**C. Upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius**

Setiap manusia hidup memiliki potensi keagamaan dalam diri manusia itu, potensi tersebut bisa berkembang dalam diri manusia jika manusia mau untuk mengembangkanya.

Kepala Madrasah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap sikap, perilaku peserta didiknya, adapun yang dapat dilakukan Kepala Madrasah antara lain sebagai berikut:

1. **Pendidikan kejujuran (*honesty*)**

Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*).Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia.Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekpresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.

 Kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, yaitu, perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang ada di dalam.Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya.

 Konsep tentang kejujuran bisa membingungkan dan mudah dimanipulasi karena sifatnya yang lebih interior. Perilaku jujur mengukur kualitas moral seseorang di mana segala pola perilaku dan motivasi tergantung pada pengaturan diri (*self-regulation*) seorang individu.

Meskipun tergantung pada proses penentuan diri, kita tidak bisa mengklaim bahwa pendapat diri kita sematalah yang benar. Seandainya toh kita telah meyakini bahwa pendapat kita merupakan pendapat yang menurut kita paling baik, perlulah tetap mendengarkan pendapat orang lain. Setiap keyakinan pribadi menyisakan bias subjektivitas yang bisa saja mengaburkan diri kita dalam memahami realitas sebagaimana adanya. Sikap jujur dengan demikian bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk senantiasa bersikap selaras dengan nilai-nilai kebenaran (*to be thrutful*), sebuah usaha hidup secara bermoral dalam kebersamaan dengan orang lain. Kualitas keterbukaan kita terhadap yang lain akan menentukan kadar kejujuran atau ketidakjujuran kita. Namun seringkali keterbukaan ini tergantung pada pemahaman diri kita terhadap realitas, termasuk pemahaman nilai-nilai moral yang kita yakini. Keyakinan moral seseorang bisa saja keliru. Namun persepsi diri kita tentang nilai-nilai moral tidaklah statis.Ia dinamis seiring dengan banyaknya informasi dan pengetahuan yang kita terima. Ketika kita menolak menerima adanya perspektif atau sudut pandang lain yang berbeda dengan diri kita, biasanya ini merupakan pertanda bahwa kita kurang memiliki interest terhadap kebenaran. Sikap demikian ini bisa dikatakan sebagai sikap abai terhadap nilai kejujuran (*dishonest*).

Mengupayakan nilai kejujuran tidak sama dengan memperjuangkan ideologi yang sifatnya lentur dan bisa berubah setiap saat. Inilah mengapa, meskipun kita tahu bahwa kejujuran itu sangat penting bagi kehidupan, nilai kejujuran sulit (untuk mengatakan tidak dapat) menjadi norma sebuah kultur masyarakat. Ideologi senantiasa mencari pendukung yang memperkuat gagasannya dan mendukung sudut pandangnya sendiri sementara menolak dan mengabaikan pandangan orang lain. Pendekatan ideologis menganggap bahwa cara-cara mereka merupakan satu-satunya cara yang benar. Pendekatan demikian mengikis praksis perilaku jujur dan meningkatkan konflik bagi setiap relasi antar manusia.

Kejujuran memiliki kaitan yang erat dengan kebenaran dan moralitas. Bersikap jujur merupakan salah satu tanda kualitas moral seseorang. Dengan menjadi seorang pribadi yang berkualitas, kita mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang lebih otentik dan khas manusiawi.Sokrates, misalnya, mengatakan, jika seseorang sungguh-sungguh mengerti bahwa perilaku mereka itu keliru, mereka tidak akan memilihnya. Seseorang itu akan semakin jauh dari kebenaran dan karena itu *dishonest* jika ia tidak menyadari bahwa perilakunya itu sesungguhnya keliru. Kesadaran diri bahwa setiap manusia bisa salah dan mengakuinya merupakan langkah awal bertumbuhnya nilai kejujuran dalam diri seseorang.[[51]](#footnote-52)Jujur termasuk sifat yang agung yang dapat menjamin keutuhan dan keteguhan masyarakat Islam. Teguh dalam kejujuran dalam setiap situasi dan kondisi adalah penopang dan watak akhlak seseorang muslim.

Bila kita menyimak ayat-ayat Al-Qur’an Allah SWT. Telah memerintah untuk berlaku jujur. Allah swt berfirman:

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang yang benar” (QS At-Taubah(9):119).*

Dalam hal ini, sunnah Nabi mempertegas dan memberi perhatian yang besar dalam mendidik anak dengan kejujuran dengan sabda, “Wahai atas kamu berlaku jujur. Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Dan jauhilah berbohong, karena kebohongan menunjukkan kepada neraka. Tidak henti-hentinya seseorang berbohong dan membiasakan kebohongan sehingga ditulis oleh Allah sebagai pembohong”. Rasul juga bersabda, Tinggalkanlah sesuatu yang menggelisahkanmu. Sesungguhnya kejujuran menenangkan dan kebohongan menggelisahkan”.

Islam selalu mengajak untuk mematuhi kejujuran dalam segala hal dan setiap langkah. Islam juga menunjukkan bahwa berbohong adalah sifat hina yang memiliki bahaya dan dampak buruk dalam masyarakat mana pun.

Islam sangat menghargai kebenaran dan sangat membenci kebohongan. Siti Aisyah r.a berkata, “tak ada perilaku yang lebih dibenci oleh Rasulullah Saw. Melainkan kebohongan”.[[52]](#footnote-53)

1. **Pendidikan kedisiplinan**

Elizabeth B. Hurlock (1978: 82) mengemukakan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan *”*disciple*”* yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang lebih berguna dan bahagia. Dengan kata lain displin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh masyarakat. Lebih lanjut Hurlock menyatakan bahwa seluruh tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasikan.

Dengan berbekal sikap disiplin yang ada pada diri seorang anak akan berpengaruh terhadap aspek kepribadian anak yang positif lainnya. Aturan yang diterapkan kepada anak akan membatasi anak untuk bisa menahan diri dan tidak bersifat *impulsive*. Anak akan belajar bahwa tidak semua keinginan-keinginannya itu selalu bisa terpenuhi, mengingat apa yang menjadi keinginannya selalu ada batasnya. Anak juga akan memiliki komitmen atas apa yang dilakukannya, taat pada aturan dan tidak bersikap semaunya sendiri. Manfaat lainnya yang diperoleh adalah anak akan belajar untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Melalui penanaman nilai moral kedisiplinan diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka. Kedisiplinan biasanya akan terkait dengan adanya peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam melaksanakan peraturan, cara yang digunakan untuk menanamkannya, dan penghargaan *(reward)* untuk perilaku yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Hilangnya salah satu bagian penting dalam penanaman kedisiplinan akan menyebabkan munculnya sikap yang kurang menguntungkan pada diri anak dan akan terjadi ketidaksesuaian dengan standar dan harapan sosial.

Dengan berbekal kedisiplinan, maka seiring dengan bertambahnya usia anak, ia akan tahu bagaiamana harus bersikap terhadap lingkungannya. Anak akan bertindak berdasarkan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat di mana ia berada. Hasilnya anak dengan mudah akan diterima masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Pada masa lalu, sebagian orang menganggap bahwa disiplin perlu untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat. Sekarang orang sudah menerima bahwa setiap anak membutuhkan kedisiplinan apabila ia ingin hidup bahagia, dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya dalam masyarakat. Melalui disiplin seseorang dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Salah satu lembaga yang memiliki peran penting untuk menanamkan kedisiplinan adalah lembaga pendidikan. Melalui pendidikan baik pendidikan formal, informal, maupun non formal kedisiplinan dapat diterapkan dengan baik. Ketiga bentuk pendidikan tersebut yang paling memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan adalah pendidikan formal yang meliputi TK, SD, SMP, dan SMA.[[53]](#footnote-54)

1. **Pendidikan sopan santun**

Menerapakan etika sopan santun dalam berbicara adalah unsur penting dalam pergaulan masyarakat secara sehat. Ia merupakan kunci sukses terwujudnya masyarakat yang berbudu. Oleh karena itu, para pendidik dan orang-orang yang baik peduli terhadap masalah ini. Mereka berusaha dan berjuang untuk membudayakn dan membiasakan “sopan dalam berbicara” kepada para murid dan didikan. Mereka menyeru agar sopan dalam berbicara kepada orang lain, memerhatikan logat yang santun. Sopan dalam berbicara disertai logat yang santun dalam bertutur menjadikan seseorang dicintai dalam lingkungannya. Dan menjadi salah satu faktor peningkatan kariernya, memperbanyak kawan dan relasi yang senantiasa memberikan tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan dalam hidup ini.

Pada dasarnya dakwah Islam selalu menghindari perdekatan, karena sering memunculkan perseteruan dan kesia-siaan yang akhirnya menghilangkan sendi-sendi keberuntungan dan kesempurnaan. Padahal Allah berfirman:

Artinya: *“sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusuk dalam sembahyangnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat” (QS Al-Mu’minun (23): 1-4).*

Namun, kadang-kadang kita terpaksa mempergunakan cara dekat sebagai sarana untuk meyakinkan dan mempertahankan kebenaran, memperlihatkan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang pantas dan yang tidak pantas.[[54]](#footnote-55) Jika situasi mengharuskan debat, berdebatlah dengan cara yang baik, agar sesuai dengan anjuran Allah swt:.

Artinya *: “Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (QS Al- Nahl (16):125)*

Teladan merupakan metode pendidikan yang paling ampuh dibandingkan metode-metode yang lainya. Rasulullah bersabda, *“Ibda bi nafsika”*(mulailah dari dirimu sendiri). Maksudnya mulailah segala sesuatu yang baik itu dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila kita menghendaki anak-anak berkata sopan-santun, mulailah dari diri kita untuk membiasakan bertutur kata yang sopan dan santun.

Contoh lain dari memberi teladan adalah mengucapkan salam terlebih dahulu kepada anak-anak. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dijelaskan bahwa Anas ra. (sahabat Rasulullah SAW) berjalan melewati anak-anak, kemudian ia mengucapkan salam kepada mereka, biasa melakukan hal yang demikian itu”.

Demikianlah, orang tua harus memberi teladan terlebih dahulu apabila ia menghendaki anak-anaknya berperilaku yang baik. Ada peribahasa mengatakan, “apa yang dilakukan /dicontohkan lebih ampuh daripada berjuta kata-kata”, begitu juga bila kita menghendaki memiliki anak-anak yang shalih maka memulailah kesalihan itu dari kita terlebih dahulu.[[55]](#footnote-56)

Bahwasanya dalam pergaulan hidup sehari-hari sangat diperlukan sikap lemah lembut dan sopan santun. Hal ini perlu dilakukan tanpa memandang (membedakan) suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, kedudukan, tingkat sosial, maupun tingkat pendidikan.

Pada dasarnya setiap orang senagn diperlakukan dengan lemah lembut dan sopan santun. Hal itu merupakan kebutuhan setiap manusia. Setiap agama juga sebenarnya mengajarkan sikap sopan santun serta kasih-sayang kepada sesama manusia dan makhluk Tuhan. Dalam Islam ada anjuran menyayngi semua yang ada di muka bumi, karena dengan demikian akan disayang Tuhan dan para malaikat yang ada di langit.[[56]](#footnote-57)

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan *Sikap Religius,* namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Siti Chusnah Nikmawati, 2013, *Pembinnaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Fokus penelitian yang digunakannya adalah (1) Bagaimana perencanan perilaku keagamaan siswa di MTs Panjerejo Tulungagung, (2) Bagaimana pelaksanaan pembinaan perilaku keagaman siswa di MTs Panjerejo Tulungagung, (3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Panjerejo Tulungagung.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa: (1) perencanaan pembinaan perilaku keagamaan di MTs Al-Ghozali Penjerejo Rejotangan Tulungagung yaitu dengan membiasakan siswa berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik dengan semua siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap kurang baik dan memberikan keteladanan serta pembiasaan kepada siswa. (2) langkah-langkah pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Al-Ghozali Panjerejo adalah melalui kegiatan keagamaan baik intra maupun ekstra yakni melalui proses pendidikan atau belajar mengajar di kelas, melalui bimbingan, melalui pembiasaan yaitu membiasakan siswa melakukan hal-hal yang baik di antaranya membiasakan anak 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), ngaji kitab, sholat hduhur berjama’ah, sholat dhuha berjama’ah tadarus al-qur’an (sorogan) dan lain-lain. (3) faktor pendukung dan penghambat. [[57]](#footnote-58)

Rizkon, 2014, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung.* Fokus penelitian yang digunakannya adalah bagaimana metode yang digunakan akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung, apa media yang digunakan guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung, apa faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu ada beberapa metode yang digunakan guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung yaitu metode ceramah, Tanya jawab, metode cerita, dan melalui pembiasaan dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin, media yang digunakan oleh guru akidah akhlak yaitu guru akidah akhlak dalam mengajar di kelas selalu menggunakan metode tergantung materi yang disampaikan salah satunya audio visual, dan faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya faktor yang mendukung dan adanya program wajib madrasah, adapun faktor penghambatnya yaitu kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor lingkungan sekolah siswa.[[58]](#footnote-59)

Mohammad Toha, 2012*, Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung.* Fokus penelitian ini adalah:1) Bagaimana upaya guru pendidikan aqidah dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung. 2) Bagaimana upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung. 3) Bagaimana upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyfi’iyah Gondang Tulungagung.

Dari penelitian itu dapat dilihat hasil-hasil penelitian yaitu: 1) Upaya guru pendidikan aqidah dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung adalah, menerapkan motode yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran, memberikan nasehat dan masukan-masukan pada siswa , kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan pada anak. 2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung adalah, setiap paginya siswa melakukan pengembangan diri yang dipimpin oleh guru yang mengajar pada saat jam pertama dengan hafalan surat-surat pendek, yasin, tahlil, praktek ibadah langsung, nasehat-nasehat kepada siswa, contoh-contoh kongkrit yang terjadi, kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan pada anak. 3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung adalah, kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan pada anak, menciptankan lingkungan yang aman, nyaman dan tentram.[[59]](#footnote-60)

**Tabel 2.1**

**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
| 1 | Pada penelitian pertama, terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan fokus masalah. | Judul penelitian hampir sama |
| 2 | Lokasi penelitian dan fokus masalahnya berbeda | Judul penelitian hampir sama, bertujuan peningkatan akhlak siswa |
| 3 | Penelitian yang ke tiga ini juga terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan fokus masalanya. | Judul penelitian hampir sama |

Berdasarkan skripsi diatas, memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, akan tetapi terdapat perbedaan pada pokok permasalahanya yang di bahas. Sedangkan peneliti disini akan membahas tentang peningkatan pembiasaan sikap religius, yakni pembiasaan sikap kejujuran siswa, sikap kedisiplinan siswa, sikap sopan santun siswa serta faktor yang menghambat dan solusi dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius. Sehingga walaupun terdapat kemiripan judul antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus masalah dan tempat penelitian.

1. **Kerangka Berfikir Teoritis**

Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pembiasaan Sikap Religius Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung”. Ini, penulis bermaksud ingin mengetahui pengaruh dari hasil upaya Kepala Madrasah di MA At-Thohiriyah Ngantru dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa.

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Kepala sekolah/madrasah dan guru di sekolah terutama dalam pendidikan kejujuran sangatlah penting, upaya-upaya yang dilakukan kepala Madrasah yakni: menerapkan budaya religius di sekolah, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan keteladanan baik pendidik maupun orang tua siswa, adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa, sehingga siswa dapat bersikap jujur di dalam lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Pendidikan kedisiplinan, usaha yang dilakukan yakni mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan sikap kedisiplinan siswa, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan tauladan kepada siswa, dan bekerjasama dengan orang tua siswa, menggunakan metode hukuman, sehingga siswa dapat disiplin dalam beribadah dan dalam menjalankan tugasnya dan pendidikan sopan santun, yakni dengan menerapkan budaya 5S (senyum,salam,sapa,sopan dan santun), memotivasi siswa, yang terpenting memberikan tauladan kepada siswa baik pendidik maupun orang tua siswa, sehingga siswa bersikap sopan santun terhadap pendidik, orang tua dan sesama muslim. Karena akhlak sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yakni membentuk insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah,(memiliki kepribadian yang mandiri, jujur, disiplin, tanggung jawab, cerdas, kreatif dan terampil, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa).

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir teoritis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.2**

**Kerangka Berfikir Teoritis**

Kualitas yang hendak dicapai adalah: memiliki siswa yang berkepribadian jujur, disiplin, sopan santun, beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa sebagai bekal kebahagiaan hidup didunia dan akhirat

Sikap

Disiplin

Sikap Kejujuran

Sikap Sopan Santun

* Bersikap sopan santun terhadap kepala sekolah/guru/pendidik
* Bersikap sopan santun terhadap orang tua
* Bersikap sopan santun kepada sesama muslim
* Jujur di dalam lingkungan sekolah
* Jujur di lingkungan masyarakat
* Disiplin dalam beribadah
* Disiplin dalam menjalankan tugas

Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pembiasaan Sikap Religius

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penulis memakai pendekatan ini karena penelitian ini bersifat “naturalistik” artinya penelitian ini terjadi secara alami, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.[[60]](#footnote-61) Karena lewat pendekatan ini peneliti bisa menyampaikan secara deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil pengamatan sebagaimana yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau disandari orang-orang dan perilaku yang diamati.[[61]](#footnote-62)

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam bukunya Lexy J Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati.[[62]](#footnote-63)

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan buku angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.[[63]](#footnote-64)

Penelitian ini berkaitan erat dengan upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, perbuatan dan dokumentasi yang diambil secara menyeluruh dan apa adanya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, menurut Arikunto “tempat penelitian dapat dilakukan di sekolah tetapi dapat dikeluarga, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan.[[64]](#footnote-65)

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, yang merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah yang berada di daerah Ngantru. Madrasah ini memiliki struktur organisasi sekolah yang begitu baik, terlihat dengan adanya kerjasama antara elemen sekolah yang dapat menunjang peningkatan mutu dan kualitas Madrasah kedisiplinan yang tinggi, dan visi misi yang tercapai mencerminkan sekolahan yang dapat bersaing di dunia pendidikan. Seperti supervisi kepala sekolah dan juga keterlibatan semua pihak dalam pengembangan Madrasah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Alasan pemilihan lokasi ini:

1. Karena Madrasah ini merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah yang berada di kecamatan Ngantru Tulungagung.
2. Adanya pembudayaan nilai-nilai religius di Madrasah, yang di terapkan melalui pembiasaan kegiataan keagamaan. Seperti halnya sebelum masuk kelas dan pulang siswa berjabat tangan dengan guru, membaca Al-Qur’an bersama sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan dhuhur secara berjama’ah, bagi siswi yang berhalangan membaca sholawat bersama didalam kelas, membaca tahlil dan yasinan setiap hari jum’at pagi. Adanya budaya salam, sapa, sopan dan santun terlihat dari sikap siswa yang bertutur kata baik pada guru maupun temannya, selain itu ketika bertemu guru dimanapun baik di Madrasah maupun di luar Madrasah siswapun menyapa.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung dipandang layak dijadikan objek penelitian, dan untuk mengetahui bagaimana upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa.

1. **Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Peneliti sekaligus bertindak sebagai perencana, pelaksana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya.

Pada dasarnya kehadiran peneliti memang sangat penting, disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti itu sendiri. Peneliti di MA At-Thohiriyahyang melakukan penelitian ini merupakan instrumen utama dalam pelaksanaan penelitian, sehingga menjadi pelaksana utama dalam melakukan penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi dan fenomena yang terjadi di MA At-Thohiriyah Ngantru Tuliungagung.

Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana dapat diperoleh.[[65]](#footnote-66) Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa saja yang akan diperlukan. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data dalam penelitian terdapat 2 macam yaitu:

1. Sumber data utama (Data Primer)

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Dalam penelititan ini, yang menjadi sumber utama meliputi: Kepala Madrasah (interview), Guru-guru (interview),Waka Kurikulum (interview), staf-staf lainnya (interview), dan siswa (interview).

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatat sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.[[66]](#footnote-67)

1. Sumber data tambahan (Data Sekunder)

Sumber data skunder merupakan pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan, antara lain: dokumen-dokumen resmi, keadaan geografis, keadaan guru, keadaan siswa, struktur organisasi, prestasi-prestasi yang pernah di raih**.** Dalam penelitian ini, sumber data meliputi tiga unsur, yaitu:

1. People (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.
2. Place (tempat), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak.
3. Paper (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain), papan pengumuman, papan nama dan sebagainya.[[67]](#footnote-68)

Data yang diperoleh peneliti pada saat penelitian adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan, berupa data-data yang ada di MA At-Thohiriyah dan berbagai literatur yang relevan yang terkait dengan pembahasan yang penulis teliti.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian selalu terjadi prosedur pengumpulan data. Dan data tersebut terdapat bermacam-macam jenis metode. Jenis metode yang digunakan dalam pengumpulan data, disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Untuk memperoleh data yang sebanyak-banyaknya kemudian disajikan dalam skripsi dengan pendekatan kualitatif yang berisi kutipan-kutipan data, maka peneliti tempat penelitian yang telah ditentukan dengan menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui pengeliatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.[[68]](#footnote-69)

Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, dalam bukunya Metodologi penelitian sosia nedisi kedua menjelaskan. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan di catat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan keshahihannya (validitas).[[69]](#footnote-70)

Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip Maleong metode ini dimanfaatkan karena beberapa alasan, yaitu: Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh data. Keempat, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang “menceng” atau bias. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan penelitimampu memahami situasi-situasi yang rumit. Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.[[70]](#footnote-71)

Terkait dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik ini karena memungkinkan bagi peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan memudahkannya dalam bentuk tulisan. Selama di lapangan peneliti melaksanakan pengamatan berperan serta yaitu “penelitian yang berdirikan interaksi sosial yang mengemukakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan”.[[71]](#footnote-72)

Dengan teknik seperti ini maka mengharuskan peneliti hadir di lokasi penelitian MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung untuk memperoleh data penelitian yang diperlukan.

Metode ini peneliti arahkan kepada kepala madrasah, guru, siswa, kegiatan belajar mengajar serta sumberdata lain untuk mendapatkan data alami,sehingga peneliti hadir di lokasi penelitian mencatat gejala yang terkait dengan penelitian ini.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan geogrfis, keadaan serta proses belajar mengajar di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

1. Metode wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan peneliti. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanyajawab dan masing – masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.[[72]](#footnote-73)

Metode wawancara (interview) menurut Moleong adalah “percakapan dengan maksud tertentu”. Percakappan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyan itu.[[73]](#footnote-74)

Di sini penelitilah yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian.

Peneliti menerapkan jenis pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan muncul secara spontanitas. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang terjadi pada masa lalu , sekarang, serta prospek sesuatu yang bisa diharapkan terjadi di masa mendatang. Selain itu juga untuk pengecekan dan pengembangan informasi. Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus. Peneliti mengajukan pertanyaan yang bebas kepada subyek menuju fokus penelitian.Sekaligus mencatat garis besar wawancara sebagai catatan awal.

Penggunaan metode interview ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan secara face to face, artinya secara langsung berhadapan dengan informan. Hal ini juga dimaksudkan untuk mencari kelengkapan data yang diperoleh selama menggunakan metode observasi.

Secara rinci data yang di hasilkan dari wawancara ini digunakan untuk mengetahui: a) Sejarah berdirinya MA At-Thohiriyah Ngantru, b) Perkembangan MA At-Thohiriyah Ngantru, c) Yang pernah menjabat menjadi kepala madrasah MA At-Thohiriyah Ngantru, d) Prestasi yang pernah diraih MA At-Thohiriyah Ngantru, e) Letak geografis MA At-Thohiriyah Ngantru , f) Keadaan Lingkungan MA At-Thohiriyah Ngantru, g) Jumlah tenaga pendidik / guru MA At-Thohiriyah Ngantru, h) Jumlah siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tahun Ajaran 2014-2015, i) Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

Adapun hubungan antara peneliti dengan subyek yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari saja, sehingga tidak terlihat kaku dan menakutkan. Setelah selesai wawancara, peneliti menyusun hasil wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data.

1. Metode dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dasar dokumen. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dokumen diartikan dengan “sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.” Sedangkan istilah dokumentasi berarti “pengumpulan, pengolahan, dan penyimpana informasi dibidang pengetahuan.”[[74]](#footnote-75)

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.[[75]](#footnote-76)

Metode dokumentasi, menurut Arikunto adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transaksi, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen, agenda dan sebagainya”.[[76]](#footnote-77)

Sesuai dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan fokus penelitian dan memphotocopy dokumen yang berkaitan dengan data yang diperlukan, yang kemudian peneliti menyusunnya untuk keperluan analisis data, misalnya mengenai denah lokasi penelitian, data guru dan sejarah berdirinya MA At-Thohiriyah dan lain sebagainya.

1. **Teknik Analisis Data**

Berdasarkan pendapat Bodgan dan Taylor sebagaimana telah dikutip oleh Lexy J Moleong mendefinisikan analisisdata sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dari tema dan hipotesis kerja itu.[[77]](#footnote-78)

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskrpitif berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu *riset deskriptif* yang bersifat *eksplorasi* dan *riset deskriptif* yang bersifat *developmental.[[78]](#footnote-79)*

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa.[[79]](#footnote-80)

Proses analisis data yang peneliti lakukan adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengeabstrakan dan transparasi data yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living on* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

Proses data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak prosespengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

1. Sajian data (*Display Data*)

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, waancara mendalam, maupun studi dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

1. Verifikasi dan simpulan data

Verifikasi data simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat kabur dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (*verifikasi*) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dengan demikian data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.[[80]](#footnote-81)

Dengan menggunakan metode deskriptif ini, penulis dapat menyajikan data yang ada, baik dengan metode informan maupun analisis kemudian diolah untuk kesempurnaan penulisan skripsi.

1. **Pengecekan Keabsaan Temuan**

Pengecekan keabsahan temuan sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan temuan merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal dilapangan peneliti sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.[[81]](#footnote-82)

Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan kepala madrasah dengan peneliti, sehingga antara peneliti dengan informan kunci (Kepala madrasah, guru, siswa) dapat tercipta hubungan keakraban yang baik sehingga memudahkan informan untuk mengungkapkan sesuatu secara transparan dan ungkapan hati yang tulus dan jujur.

Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti berbagai kegiatan dalam waktu yang cukup panjang, dengan maksud untuk menguji benaran informasi yang deperkenalkan oleh peneliti sendiri, responden serta sebagai upaya membangun kepercayaan terhadap subjek.

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memutuskan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.

1. Triangulasi

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga mengguakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di jalur data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut.[[82]](#footnote-83) Hal itu, dapat dicapai dengan jalan membendingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti dalam hal ini adalah membandingkan antara hasil data yang satu dengan data yang lain, contoh: membendingkan data dari hasil wawancara dengan data dari hasil dokumentasi, observasi.

1. **Tahap-tahap Penelitian**

Agar pelaksanaan penelitian ini terarah dan mencapai tujuannya dengan tidak melupakan faktor efisien dan efektif, maka penelitian ini akan dilakukan melalui empat tahap:

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini peneliti membuat proposal penelitian, setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing dilanjutkan dengan mengurus perizinan dari kampus yang ditujukan kepada pihak sekolah setempat agar diberikan izin untuk melakukan penelitian

1. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus peneliti dilokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Tahap analisis data

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Pada tahapan ini peneliti juga menyusun data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada pihak lain secara jelas.

1. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir yang peneliti lakukan dengan membuat laporan tertulis dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan di simpulkan dalam bentuk skripsi, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan skripsi yang berlaku dijurusan tarbiyah IAIN Tulungagung.

**BAB IV**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. **Paparan Data**

Dalam suatu penelitian ilmiah harus disertai dengan penyajian data yaitu sebagai penguat. Data tersebut akan dianalisa untuk kemudian diambil penafsiran dari data yang dianalisa tersebut untuk mengetahui hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Berkaitan dengan upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru, maka penulis berusaha mendapatkan informasi dari Kepala MA At-Thohiriyah, Guru-Guru agama MA At-Thohiriyah, dan siswa-siswi MA At-Thohiriyah Ngantru. Hal ini dikarenakan oleh penulis dipandang lebih berperan dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa, khususnya sikap kejujuran, sikap kedisiplinan dan sikap sopan santun.

Berikut ini hasil wawancara dengan Guru, Siswa dan Bapak Samroni selaku Kepala MA At-Thohiriyah Ngantru yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik dan berperan dalam meningkatakan pembiasaan sikap religius siswa di MA At-Thohiriyah.

1. **Upaya kepala MA At-Thohiriyah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa di MA At-Thohiriyah Ngatru**

Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Samroni selaku Kepala MA At-Thohiriyah Ngantru yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik dan berperan dalam meningkatakan pembiasaan sikap religius siswa di MA At-Thohiriyah.

“...memberikan pengertian dan motivasi setiap upacara hari senin kepada siswa tentang pentingnya bersikap jujur dalam segala hal untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu tidak terlepas dengan dukungan guru-guru dan orang tua siswa sendiri karena memang yang paling utama dan pertama adalah pendidikan orang tua dan keteladanan dari mereka. karena dengan keteladan, siswa menjadi terbiasa untuk melakukan dalam kehidupanya.”[[83]](#footnote-84)

Bapak Widodo selaku Guru mata pelajaran fiqih, juga menyampaikan terkait dengan upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

“ Selain selalu memberi penertian dan motivasi kepada siswa, Kepala Madrasah juga tidak capek-capek untuk selalu mengingatkan, misalnya dalam hal mengerjakan tugas dari guru, hendaknya di kerjakan sendiri, dan kita harus yakin kepada kemampuan yang kita miliki sendiri.”[[84]](#footnote-85)

Di tegaskan pula oleh Bu Efi selaku Guru mata pelajaran akidah akhlak, mengenai upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa.

“ Kepala Madrasah selalu memberikan wejangan kepada siswa, terutama pada waktu upacara. Dan yang paling penting itu memberikan teladan kepada siswa agar di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kebiasaanya siswa itu selalu meniru apa saja yang dilakukan oleh pendidik, oleh karena itu, jika pendidik memberikan tauladan yang baik kepada siswa, maka insya’Allah siswa pun juga ikut melakukanya, apa lagi dalam hal pembiasaan.”[[85]](#footnote-86)

Selain pemaparan dari guru, salah satu siswa kelas XI B, mengemukakan apa yang diketahui dan dirasakan selama ini.

“Selama ini memang Kepala Madrasah selalu mengedepankan dan memantau akhlak peserta didiknya, beliau selalu memberikan motivasi dan mengingatkan kepada kami terutama pada waktu upacara hari senin, sehingga secara tidak langsung kami selalu ingat dan insya’Allah tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang dalam agama.”[[86]](#footnote-87)

Berikut ini penjelasan dari Bapak Samroni selaku Kepala Madrasah, terkait faktor penghambat upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

“Faktor kendala dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa ini memang wajar, semua itu tergantung bagaimana cara kita menyikapinya, karena memang siswa-siswa di sini itu dari berbagai macam karakter, mempunyai latar belakang yang bermacam-macam, dan dari keluarga yang bermacam-macam pula. Oleh sebab itu, wajar saja ketika ada siswa yang masih saja melanggar peraturan, sering terlambat ketika datang ke sekolah, masih ada yang berbicara tidak sopan dengan gurunya sendiri, dan bahkan masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, seperti halnya, ketika sholat dhuha atau sholat dhuhur, itu malah bolos ke kantin.”[[87]](#footnote-88)

Dalam mengatasi faktor kendala tersebut, Bapak Samroni selaku Kepala Madrasah, menjelaskan terkait solusi untuk faktor kendala dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

“Saya selalu dan selalu mengingatkan baik siswa sendiri, guru maupun orang tua, untuk memberikan tauladan dan pengajaran kepada anak, mengingatkan ketika anak lupa. Karena memang lingkunganlah yang sangat mempengaruhi sikap religius siswa, seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan bergaul dengan teman dan yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga siswa sendiri, karena jika dilingkungan keluarganya sendiri sudah dibiasakan dengan hal-hal yang baik, maka kemungkinan sikap religius anak pun juga baik, akan tetapi jika di lingkungan keluarganya sendiri tidak diajarkan kebaikan atau bisa dibilang cuek, maka dalam diri anak tersebut menjadi kurang baik.”[[88]](#footnote-89)

Berikut ini juga dikatakan oleh Bapak Gunawan selaku Guru mata pelajaran Bimbingan Konseling, bahwa guru Bimbingan Konseling pun juga ikut membantu kepala Madrasah untuk mengatasi faktor kendalanya.

“Untuk membantu Kepala Madrasah dalam mengatasi faktor kendalanya, saya sebagai guru BK dan guru lainya secara bergilir untuk memantau siswa, baik ketika pembelajaran berlangsung maupan pada waktu dilaksanakanya kegiatan keagamaan seperti sholat, membaca Al-Qur’an dll. Saya juga memberikan motivasi kepada siswa, misalkan ada siswa yang melanggar, saya juga memberikan hukuman yang sesuai dengan apa yang siswa lakukan, sekaligus bersifat mendidik. Trus misalkan ada siswa yang tetap sulit untuk diberi pengertian, maka Kepala Madrasah pun juga ikut turun tangan mengatasinya.”[[89]](#footnote-90)

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa, terutama dalam hal kejujuran, yakni Kepala Madrasah selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dan membiasakan untuk bersikap jujur dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan luar sekolah.

Selain itu, Kepala Madrasah harus mampu menjalin komunikasi secara efektif dengan orang tua. Untuk menghubungkan dua buah elemen ini dari sisi manajemen, bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Hal ini memerlukan rencana dan program yang matang, sehingga proses dan hasilnya dapat dinikmati oleh kedua belah pihak. Semua informasi yang diterima dari orang tua memiliki peran penting untuk mengadakan peningkatan, sebaliknya semua program akan cepat terealisasi bila di dukung oleh para orang tua.[[90]](#footnote-91)

Pendidikan kejujuran pada anak itu sangat penting, bahwasanya Nabi Muhammad SAW telah banyak memberikan contoh tentang moral atau akhlak. Berdusta misalnya adalah perbuatan amat dibenci oleh Nabi Muhammad, sedangkan kejujuran adalah norma yang amat dihargai, sehingga beliau mengatakan bahwa kejujuran itu pintu gerbang masuk surga (dapat membawa seorang ke jalan surga) dan kedustaan pintu gerbang masuk neraka. Bahkan kata beliau, orang yang tidak jujur tidaklah beragama. Ketika ditanya apa tanda-tanda datangnya hari kiamat, beliau menjawab: hilangnya kejujuran dari masyarakat manusia.[[91]](#footnote-92)

1. **Upaya kepala MA At-Thohiriyah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru**

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Samroni, terkait upaya atau usaha yang dilakukan dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa,terutama dalam hal kedisiplinan siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

“Memberikan pengajaran kepada peserta didik, selain itu perlu adanya dukungan dari Kepala Madrasah sendiri, guru-guru, dan orang tua agar dijadikan tauladan bagi siswa untuk di terapkan dalam kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah, misalkan ketika berangkat sekolah itu tepat waktu, memakai pakaian atau seragam yang rapi, dengan itu nantinya siswa juga akan mengikuti. serta mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa, misalkan kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur yang dilakukan secara tepat waktu dan berjama’ah, membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai dan berdo’a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran”[[92]](#footnote-93)

Disampaikan Bapak Widodo selaku Guru mata pelajaran fiqih, bahwasanya dalam meningkatkan sikap disiplin siswa, banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan kepala Madrasah.

“ beliau juga memberikan tauladan kepada siswa, seperti halnya menjalankan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjama’ah dan tepat waktu, dan kami pun sebagai Guru juga turut mendukung Kepala Madrasah dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa melalui pengajaran dan keteladanan pula.”[[93]](#footnote-94)

Bu Efi selaku Guru mata pelajaran akidah akhlak,menjelaskan bahwa guru pun juga ikut membantu kepala Madrasah dalam meningkatkan sikap disiplin siswa.

“ Banyak hal yang sudah dilakukan oleh Kepala Madrasah. Yang pertama, melalui keteladan untuk tepat waktu berangkat sekolah misalnya, agar kedisiplinan siswa itu menjadi sebuah kebiasaan, kita juga sebagai Guru selain menyuruh siswa untuk disiplin, kita sendiri harusnya juga disiplin agar apa yang kita lakukan itu juga dilakukan oleh siswa. Sehingga tidak akan terjadi perkataan siswa seperti “lha, gurunya sendiri saja tidak disiplin, kenapa saya harus disiplin..”. untuk itu yang terpenting adalah keteladan dari pendidik dan orang tua itu sendiri.”[[94]](#footnote-95)

Salah satu siswa kelas XI B juga menjelaskan terkait usaha yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan baik melalui tauladan maupun kegiatan di Madrasah.

“ Selama ini saya selalu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, seperti membaca al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha pada pukul 10.00 WIB, sholat dhuhur pada pukul 12.00 WIB bahkan Kepala Madrasah sendiri yang biasanya menjadi imam, dan membaca sholawat ketika sedang berhalangan. Selain itu, yang saya ketahui selama ini usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yakni setiap pagi, pulang sekolah dan bahkan pada waktu kegiatan keagamaan berlangsung ada guru piket yang selalu memantau kami.”[[95]](#footnote-96)

Dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa tidaklah berjalan mulus, melainkan masih ada beberapa faktor kendala, Seperti halnya pemaparan dari Bapak Widodo selaku Guru mata pelajaran fiqih, bahwasanya memang ada beberapa faktor kendala dalam peningkatan sikap religius.

“ Memang hal itu di rasa masih wajar, seperti masih sulit untuk mengkondisikan siswa, masih ada siswa yang belum menaati peraturan, suka bolos sekolah, berkata tidak sopan, dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan dengan berbagai macam alasan dari siswa.”[[96]](#footnote-97)

Begitu juga disampaikan oleh Bapak Widodo selaku Guru mata pelajaran fiqih, terkait solusi untuk mengatasi faktor kendala Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa

“ Kepala Madrasah memberikan kebijakan, setiap siswa memiliki buku pribadi, dimana dalam buku pribadi tersebut di jelaskan tata tertib sekolah dan pelanggaran yang mana terdapat poin-poin di setiap pelanggaran. Dan poin-poin tersebut sudah sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. jadi, semakin siswa tersebut melanggar, semakin banyak pula poin yang dimiliki. Setelah itu baru diberi hukuman yang mana hukuman tersebut bersifat mendidik, bukan memberikan hukuman yang semaunya pendidik sendiri. Misalkan untuk anak yang terlamabat masuk kelas, di hukum untuk membaca Al-Qur’an di luar kelas sendiri dan di dampingi oleh guru piket. Jadi, dari awal sudah ada kesepakatan antara siswa dan pendidik.”[[97]](#footnote-98)

Wawancara selanjutnya dengan siswa kelas XI B, terkait upaya Kepala madrasah dalam mengatasi faktor kendala meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di Madrasah Aliyah Ngantru Tulungagung.

“ selama ini Kepala Madrasah dan guru sudah memberikan tauladan kepada kami, sehingga di dalam diri saya sendiri ada tersirat rasa semangat untuk mengikutinya, memberikan motivasi juga kepada kami, apabila ada siswa yang melanggar peraturan, maka langsung di tindak lanjuti dengan memberikan hukuman yang sesuai dan mendidik, Tidak ada yang melampaui batas, karena memang sudah ada persetujuan sebelumnya dengan siswa yang bersangkutan. Guru-guru pun, baik guru agama maupun yang lainnya juga turut mendukung, diliat dari kegiatan setiap hari yang selalu dipantau secara bergilir oleh guru piket, guru-guru pun juga selalu mengingatkan kepada kami. Selain guru BK dalam mengatasi masalah siswa, Kepala Madrasah juga turut menangani langsung. Jadi, semua warga sekolah saling bekerja sama.”[[98]](#footnote-99)

Hasil dari pemaparan diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa, banyak hal atau usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala Madrasah, yang pertama, kepala madrasah selalu memberi motivasi kepada siswa, guru dan staf lainnya untuk selalu menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya kepada kepala madrasah sendiri, Guru dan Orang tua hendaknya memberikan keteladanan agar diterapkan siswa. Karena keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

Kedua, menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan sikap kedisiplinan siswa. Adapun jenis pembiasaan praktik keagamaan yang diterapkan adalah:

1. Doa bersama sebelum mulai dan ketika selesai kegiatan belajar mengajar Melaksanakan doa dengan sikap tawadu', yang mana di pimpin oleh guru yang mengajar atau ketua kelas. Dengan adanya pembiasaan do’a bersama di harapkan siswa juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam melakukan segala hal terbiasa untuk berdo’a terlebih dahulu.
2. Pembiasaan pengembangan diri (baca Al-Qur’an/yasin/tahlil)

30 menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai, dalam kegiatan membaca Al-Qur’an ini siswa juga di dampingi oleh guru. Salah satu kewajiban terpenting seorang muslim adalah membaca dan menaati al-Quran. Budaya membaca Al-Qur’an perlu dibiasakan kepada peserta didik sejak dini. Dengan seringnya membaca Al-Qur’an, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Qur’an. Kalaupun ia belum mampu memahami seluruh kandungan dari Al-Qur’an, minimal siswa merasa rugi, merasa ada yang kurang jika hari-harinya terlewatkan tanpa membaca Al-Qur’an, sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu membacanya setiap hari.

1. Shalat dhuhur dan shalat dhuha, Sholat dhuha berjamaah pada istirahat pertama sekitar jam 10.00 WIB yang dilakukan secara berjama’ah dan tepat waktu, dimana dalam shalat dhuha terdapat beberapa keutamaan, salah satunya adalah dilapangkan rizki bagi orang yang melaksanakannya. Dibiasakannya pelaksanaan shalat dhuha pada peserta didik agar mereka selalu ingat kepada Allah dan tidak perlu khawatir terhadap rizkinya, karena pada dasarnya Allah-lah yang menjamin rizki semua makhluk-Nya.

Dengan adanya penerapan kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan sikap kedisiplinan siswa karena apabila kita melaksanakan kewajiban kita, misalnya kita melaksanakan sholat lima waktu dan dilakukan tepat pada waktunya, insya’Allah dalam hal lainnya kita juga dapat tepat waktu.

1. **Upaya Kepala MA At-Thohiriyah dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru**

Pemaparan dari Bapak Samroni selaku Kepala Madrasah At-Thohiriyah Ngatru, terkait dengan upaya beliau dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

“ Dalam hal ini, selain melalui pengajaran teori yang disampaikan Guru,juga harus di buktikan dengan amal nyata.selain itu, saya langsung memperhatikan tingkah laku siswa, baik dari segi tutur kata dan sopan santun siswa baik terhadap temanya sendiri, terhadap Guru dan bahkan terhadap orang tua. Misalnya siswa berbicara dengan temanya dengan berteriak, hal seperti itu yang mungkin menurut orang lain hal sepele, akan tetapi menurut saya hal yang harus dirubah menjadi yang lebih baik. Dan yang lebih pentingnya lagi perlu adanya pembiasaan melalui budaya religius seperti salam, senyum, sapa, sopan dan santun, menganjurkan tidak boleh masuk kelas sebelum berjabat tangan dengan Guru, guru perempuan dengan siswa perempuan, guru laki-laki dengan siswa laki-laki, ketika masuk gerbang mesin motor hendaknya dimatikan, baik pada waktu berangkat maupun pulang sekolah yang di pantau oleh guru piket. Serta keteladanan dari warga sekolah yakni, kepala Madrasah sendiri, Guru dan tidak kalah pentingnya lagi yaitu keteladanan dari orang tua. Untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, Kepala Madrasah mengadakan pertemuan wali murid minimal dua kali dalam satu tahun. Yang pertama, untuk membahas tentang kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah, dan selanjutnya memberi pengarahan kepada orang tua siswa untuk selalu mendidik dan memantau kegiatan siswa terutama dalam hal akhlak dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.”[[99]](#footnote-100)

Terkait usaha yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa, Bapak Widodo selaku Guru mata pelajaran fiqih, juga menyampaikan hal yang senada.

“Saya sebagai Guru juga turut mendukung kepala madrasah dengan selalu memantau tingkah laku siswa dan mengingatkan siswa. Selain itu, Kepala Madrasah dan Guru memberikan keteladan melalui penerapan budaya religius di sekolah seperti berjabat tangan pada waktu berangkat dan pulang dari sekolah, menerapkan budaya salam, senyum dan sapa apabila bertemu dengan teman, guru, maupun orang lain.”[[100]](#footnote-101)

Seperti yang disampaikan Bu Efi selaku Guru mata pelajaran akidah akhlak, guru-guru pun juga ikut mendukung kepala Madrasah. Jadi tidak hanya guru agama saja, akan tetapi semua guru juga turut mendukung kepala Madrasah.

“Dengan memberikan motivasi, akan tetapi tidak hanya kepada siswa, melainkan kepada guru juga, tidak hanya guru agam saja, akan tetapi semua guru untuk selalu mengingatkan agar bersikap dan bertutur kata sopan kepada siswanya, dalam berbicara di dalam kelas sewaktu pembelajaran, maupun pada luar jam pelajaran. Agar dengan sendirinya pada diri anak tersebut juga menjadi terbiasa untuk bersikap sopan baik dengan guru, teman, maupun orang tua.”[[101]](#footnote-102)

Salah satu siswa kelas XI B, juga menjelaskan terkait upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

“Untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa, Kepala Madrasah selalu memberikan motivasi kepada kami, yang salah satunya melalui tulisan-tulisan biasanya di tempelkan di depan kelas-kelas yang artinya mengingatkan kami untuk selalu menerapkan budaya religius, seperti senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Yang secara tidak langsung dapat mengingatkan kami serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”[[102]](#footnote-103)

Dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa, sangatlah wajar jika masih ada faktor kendalanya. Begitu juga seperti yang dikatakan Bu Efi selaku Guru mata pelajaran akidah akhlak, juga menyampaikan beberapa faktor kendala kepala Madrasah dalam meningkatkan sikap religius.

“mungkin wajar saja kalau masih saja ada yang belum menaati peraturan, misalkan masih saja ada yang terlambat sekolah dengan berbagai alasan, masih saja ada yang bolos, berbicara tidak sopan dengan teman, guru, dan bahkan orang tua. Terlebihnya lagi dengan adanya internet, yang memiliki banyak situs-situs yang berbahaya, karna memang dari pendidik sendiri belum bisa untuk setiap waktu mengawasi dan memantau anak-anak, berhubung waktu di sekolah hanya beberapa jam saja.”[[103]](#footnote-104)

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI B, terkait faktor kendala kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

“Memang masih ada siswa yang belum menaati peraturan mbak..,biasanya masih ada siswa yang dihukum karena misalkan telat masuk kelas,bolos dll. Saya sendiri saja, juga pernah tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha, karna memang kadang-kadang merasa malas dan kadang-kadang saya juga merasa lapar, akhirnya pada waktu bel berbunyi yang seharusnya pergi untuk melakukan sholat, tapi saya justru pergi ke kantin untuk makan, Karena belum sarapan.[[104]](#footnote-105)

Untuk mengatasi hal tersebut, tidak hanya kepala Madrasah saja, akan tetapi guru juga ikut membantu kepala Madrasah dalam mengatasi faktor kendala, seperti yang disampaikan Bu Efi selaku Guru mata pelajaran akidah akhlak.

“ dengan berkembangnya arus informasi seperti internet yang terdapat berbagai situs yang membahayakan, untuk mengantisipasi hal tersebut usaha yang dilakukan Kepala Madrasah yakni, siswa tidak boleh menyalakan HP pada waktu pembelajaran, apalagi menyalakan HP untuk internetan, kecuali dengan tujuan untuk mencari materi. Bahkan mengadakan razia HP pada waktu tertentu dan tidak terduga-duga. Selain itu juga Kepala Madrasah menginformasikan kepada orang tua murid, atau kepada wali kelas untuk selalu memantau anaknya.”[[105]](#footnote-106)

Peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil observasi dan pemaparan dari para informan, bahwa upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, yakni yang pertama, memberikan motivasi kepada siswa untuk bersikap sopan santun. Selain beradab dan berakhlak kepada bapak dan ibu atau guru. Oarng kecil harus beradab kepada orang besar, orang muda harus beradab kepada orang tua, adab murid dan guru, dan adab mencari atau menuntut ilmu. Yang kedua, Kepala Madrasah, Guru dan staf lainya bekerjasama untuk memberikan keteladanan kepada siswa agar di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain kepala madrasah dan guru, orang tua pun juga sangat penting untuk memberikan keteladanan bagi anaknya. Karna memang waktu yang di sekolah tidak terlalu banyak di banding waktu di rumah, sehingga orang tua juga harus ikut memantau anaknya untuk selalu bersikap sopan santun. Yang selanjutnya, kepala madrasah juga harus menjalin komunikasi dengan baik kepada orang tua siswa. Untuk itu, kepala madrasah mengadakan pertemuan wali murid minimal dua kali dalam satu tahun dengan tujuan yang pertama, untuk mengetahui perkembangan proses belajar anak dan selanjutnya memberi bimbingan kepada orang tua siswa agar selalu mendidik, mengingkatkan dan memantau tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan-santun siswa, selain melalui kegiatan keagamaan, perlu adanya motivasi dan dukungan atau tauladan dari warga sekolah, yakni kepala madrasah, guru dan yang paling penting peran orang tua siswa sendiri.

1. **Temuan Penelitian**
2. **Upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.**

Dari paparan data di atas dapat dikemukakan bahwa dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan kepala Madrasah, yakni sebagai berikut :

1. Menerapkan budaya religius di sekolah

Penerapan budaya religius di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung ini salah satu cara untuk meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa. Budaya religius yang sudah di terapkan yakni membaca al-Qur’an bersama sebelum pembelajaran dimulai, sholat berjama’ah, membaca tahlil beserta yasin, berjabat tangan dengan guru, membaca sholawat, dll.

1. Memberikat Nasihat dan motivasi kepada siswa

Dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa, baik kepala Madrasah, guru, maupun orang tua hendaknya tidak berhenti memberikan motivasi kepada peserta didik, memberikan pengertian kepada mereka bahwasanya bersikap jujur dalam segala hal itu sangatlah penting, baik di Sekolah maupun di masyarakat. Selain itu guru pun juga ikut membantu dengan cara memberikan motivasi/menasehati siswa.

Dalam usaha meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa bukanlah hal yang mudah. Upaya itu membutuhkan usaha yang keras dalam mewujudkannya, sudah menjadi tugas kepala madrasah dan guru dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa, bukan hanya sekedar guru agama saja akan tetapi orang tua juga harus ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan tersebut.

1. Memberikan keteladanan siswa

Sikap jujur tidak dapat diperoleh hanya dengan menberikan pembinaan saja, akan tetapi yang paling penting yaitu memberikan keteladanan kepada siswa, karena siswa biasanya meniru apa yang di lihatnya. Oleh karena itu baik kepala Madrasah, guru, orang tua juga harus memberikan keteladanan bagi siswa. Dengan melalui keteladan tersebut maka peserta didik akan menjadi terbiasa bersikap jujur.

1. Kerjasama/dukungan dari pihak Sekolah maupun orang tua siswa.

Kepala Madarsah harus mampu bekerjasama dengan orang tua siswa. Dalam hal ini, maka kepala Madrasah mengadakan pertemuan wali murid setiap kali akan menerima rapot, dengan tujuan memberikan informasi kepada wali murid tentang keadaan anaknya di sekolah. Dengan itu orang tuapun juga mengetahui keadaan anaknya. Selain itu, kepala Madrasah juga memberikan pengarahan kepada orang tua siswa untuk selalu memantau selama dirumah dan memberikan tauladan kepada anaknya karena yang paling penting yakni pendidikan di keluarga.

Dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung tidaklah selalu berjalan mulus, masih ada beberapa faktor kendalanya seperti halnya:latar belakang siswa yang berbeda-beda, kurangnya keteladan dari orang tua, pergaulan teman, pengaruh dari media sosial seperti HP, internet dll. Untuk itu kepala Madrasah harus benar-benar bisa bekerjasama dengan orang tua siswa. Agar baik di sekolah maupun di luar sekolah siswa dapat terpantau.

1. **Upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung**

Dari paparan data di atas dapat dikemukakan bahwa dalam upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa di MA At-Thpohiriyah Ngantru Tulungagung. Ada banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan kepala Madrasah, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengadakan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan yang diadakan di MA At-Thohiriyah ini merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa. Kegiatan keagamaan yang ada yakni, sholat dhuha dan dhuhur yang dilakukan tepat waktu dan secara berjamaah, baik siswa, guru maupun kepala Madrasah itu sendiri. Karena jika kita dibiasakan mengerjakan sholat tepat waktu, maka insya’ Allah pekerjaan yang lainnyapun juga akan terbiasa dikerjakan tepat waktu, dan bagi siswa yang berhalangan tetap mengikuti kegiatan di dalam kelas dengan membaca sholawat nariyah, tibbil qulub dll. Selain itu siswa juga membaca al-Qur’an bersama-sama di dampingi oleh guru sebelum pembelajaran dimulai, hal ini dibiasakan agar peserta didik juga dapat menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari.

1. Memberikan motivasi kepada siswa

Sebagai pendidik baik kepala Madarasah, guru maupun orang tua siswa harus memberikan motivasi kepada siswa. Disini terlihat bahwasanya upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung salah satunya kepala Madrasah tidak henti-hentinya untuk selalu memotivasi siswa pada setiap hari senin setelah upacara bendera, dengan tujuan agar siswa tetap bersikap disiplin baik dalam beribadah maupun dalam menjalankan tugasnya. Guru sebagai pendidik pun juga harus selalu memotivasi siswanya, disini tidak hanya guru agama saja melainkan semua guru juga ikut bekerjasama, agar siswa terbiasa bersikap disiplin baik di lingkungan Madrasah maupun dilingkungan masyarakat.

1. Memberikan tauladan bagi siswa

Selain memberikan pembinaan dan motivasi kepada siswa, hal yang paling penting yaitu memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa, karena tanpa adanya keteladan baik dari pendidik maupun peserta didik, akan sulit untuk membiasakan siswa bersikap disiplin, misalkan, agar siswa tidak terlambat masuk kelas, maka pendidik pun juga tidak boleh terlambat ke Sekolah, karena apa yang dilakukan oleh pendidik akan diikuti oleh peserta didiknya.

1. Menggunakan metode hukuman

Metode hukuman ini dilakukan ketika peserta didik dikatakan melanggar peraturan/tata tertib sekolah. Dalam menggunakan metode hukuman ini pendidik tidak boleh menghukum siswa dengan kekerasan, melainkan menghukum sesuai dengan apa yang dilanggar oleh siswa, karena dengan kekerasan tidaklah dapat menyelesaikan masalah, justru malah menambah masalah. Oleh karena itu sebagai pendidik dalam memberikan hukuman siswa itu yang dapat bermanfaat baik bagi sekolah maupun baik siswa itu sendiri, misalkan ketika siswa terlambat masuk kelas, siswa tersebut dihukum dengan berdiri di depan kantor dengan membaca al-Qur’an. Selain itu setiap siswa mempunyai buku pribadi yang mana didalam buku tersebut terdapat tata tertib sekolah dan poin-poin yang sesuai dengan apa yang dilanggar. Jadi, setiap ada siswa yang melanggar langsung mendapat poin yang ditulis dalam buku tersebut.

Dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa masih ada beberapa faktor kendala yakni masih ada siswa yang terlambat sekolah dengan berbagai macam alasan, masih ada siswa yang belum memakai seragam dengan rapi dan lengkap. Oleh karena itu terlihat bahwa kurang adanya kesadaran dalam diri siswa, latar belakang siswa yang berbeda-beda, kurang adanya perhatian dari orang tua dll. Maka kepala Madrasah sebagai penanggung jawab sekolah harus mampu bekerjasama dengan wali murid agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan dapat membiasakan siswa bersikap religius.

1. **Upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung**

Dari paparan data diatas dapat dikatakan bahwa dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa, banyak sekali upaya/usaha yang dilakukan kepala Madrasah, untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Menerapakan budaya 5S (salam,senyum,sapa, sopan dan santun).

Penerapan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) tersebut sudah ada di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, hal itu sangat terlihat ketika siswa bertemu dengan guru baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah siswa selalu menyapa, bersikap sopan dan santun baik dengan guru maupun dengan temanya, menghormati guru, dan menghargai pendapat temanya. Dengan adanya pembiasaan 5S tersebut diharapkan dapat di terapkan dalan kehidupan sehari-hari siswa.

1. Menerapkan pembiasaan budaya religius di sekolah

Budaya religius di terapkan di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung dengan harapan siswa dapat bersikap religius, pembiasaan-pembiasaan yang sudah di terapkan yakni, setiap akan masuk kelas dan pulang sekolah berjabat tangan dengan guru, mematikan mesin motor ketika akan masuk dan keluar gerbang sekolah. Dengan adanya pembiasaan tersebut di harapkan siswa dapat terbiasa untuk bersikap sopan santun baik dengan pendidik maupun, orang tua,dan sesama muslim.

1. Memberikan motivasi kepada siswa

Memotivasi siswa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa, dengan ini pendidik mempunyai kesempatan luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebahagiaan dan kemajuan yang bersifat positif. Nasehat/motivasi digunakan untuk menyadarkan peserta didik terhadap sesuatu. Mendorong mereka menuju kebaikan, serta menciptakan siswa yang mempunyai sikap sopan dan santun.

1. Memberikan tauladan bagi siswa.

Selain memberikan pengarahan, menerapkan budaya religius di sekolah, yang paling penting yakni memberikan suri tauladan kepada siswa, baik kepala Madrasah, guru maupun orang tua siswa. Jadi, antara satu dengan yang lainya bekerjasama untuk saling memberikan tauladan bagi siswa, agar apa yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa tidak selamnya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah sangat mempengaruhi proses peningkatan sikap religius pada siswa. Dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa ada faktor pendukung dan faktor penghambat. untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang siswa yang kurang mendukung
2. Lingkungan masyarakat (pergaulan)
3. Kurang adanya teladan dari orang tua
4. Kurang adanya kesadaran dari siswa
5. Pengaruh dari tayangan Internet, Televisi dll

Dapat di tarik kesimpulan bahwasanya faktor penghambat dalam meningkatkan sikap religius siswa merupakan hal yang sangat wajar akan tetapi sangat perlu adanya perhatian dari kepala madrasah ,guru-guru maupun dari orang tua murid sendiri.

1. **Pembahasan Temuan Penelitian**

Dalam temuan peneliti dapat dikemukakan bahwa upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa mempunyai banyak cara yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah untuk melakukan usaha yang dapat meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa.

Kepala madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap religius siswa dengan melakukan berbagai hal diantaranya

1. **Upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.**

Berdasarkan hasil temuan yang sudah di bahas dalam pembahasan sebelumnya bahwasannya kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran, yakni dengan memberikan motivasi atau nasihat kepada siswa dan guru, memberikan contoh atau tauladan kepada siswa, menjalin komunikasi baik dengan wali murid dan mengadakan pertemuan dengan wali murid minimal 2 kali dalam satu tahun.

Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat dusta merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kebohongan. Dengan kata lain, sifat dusta harus dicabut hingga keakar-akarnya dari dunia anak-anak, sejak gejala-gejalanya mulai nampak. Pada umumnya, tumbuhnya sifat dusta itu disebabkan lingkungan keluarga yang sangat keras. Apabila anak merasa takut karena telah melakukan perbuatan keliru, terpaksa dia harus berdusta agar terhindar dari hukuman.

Sifat jujur, tidak dapat diperoleh melainkan hanya dengan cara keteladanan dan pembinaan yang terus menerus. Sebagai contoh dapat diungkapkan bahwa perasaan rendah diri terkadang dapat mendorong sang anak untuk berlaku dusta, atau anak-anak bersikap egoistik. Dengan mengetahui latar belakang dan sebab musababnya, pendidikan akan dapat menemukan alternatif yang digunakan dalam usaha memupuk sifat kejujuran pada anak didiknya.[[106]](#footnote-107)

Dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran pada siswa masih ada beberapa faktor kendala, seperti halnya latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat atau pergaulanya, kurang adanya teladan dari orang tua sendiri. Dengan adanya faktor kendala tersebut kepala Madrasah menjalin hubungan dengan wali murid agar siswa tetap dipantau ketika dirumah.

Peneliti menemukan hasil dari usaha-usaha yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa yakni, memberikan pemahaman dan nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan dukungan dari warga sekolah maupun orang tua siswa. Usaha-usaha tersebut sudah terlihat dari sikap dan tingkah laku siswa, cara siswa menyampaikan pendapatnya dll. Dengan itu terlihat bahwasanya sudah sesuai dengan tujuan dan apa yang diharapakan.

1. **Upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.**

Usaha-uasaha yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa, yakni, memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar bersikap disiplin. Menerapkan kegiatan keagamaan yang dapat membiasakan siswa bersikap disiplin. Kepala madrasah, guru-guru dan orang tua memberikan contoh langsung kepada siswa

Kegiatan sholat berjama’ah, penanaman nilai budi pekerti dan kedisiplinan merupakan karakteristik Madrasah. Nilai akhlak dan kedisiplinan dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji pada pukul (06.00-06.30), kemudian juga kegiatan sholat Dhuha (sekitar jam 10.00) yang dilakukan secara berjama’ah, dan juga kegiatan sholat Dhuhur secara berjama’ah (sekitar jam 12.00) misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, kepala madrasah, guru, maupun karyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah *(School religious culture).[[107]](#footnote-108)* Dengan adanya budaya religius tersebut di harapkan dapat meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa terutama dalam hal kedisiplinan.

Dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa tidaklah selalu berjalan mulus, karena masih ada beberapa faktor kendalanya seperti masih ada siswa yang bolos sekolah, masih ada siswa yang tidak berpakaian lengkap dan rapi. Dengan adanya hal tersebut, setiap siswa di beri buku pribadi, yang mana apabila siswa melanggar tata tertib, maka akan dikasih poin dan diberi hukuman yang sesuai.

Peneliti dapat menyimpulkan usaha-usaha yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan kedisiplinan siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru sudah sesuai dengan konsep dan upaya dalam meningkatkan sikap religius. yakni memberikan pemahaman dan nasehat, memberikan keteladanan, pembiasaan, penerapan budaya religius di sekolah dan adanya dukungan dari warga sekolah dan warga masyarakat. Oleh karena itu, bahwasanya usaha-usaha tersebut sudah terlihat dari tingkah laku siswa, sikap siswa, dan perubahan-perubahan yang ada dalam diri siswa, seperti siswa memakai seragam dengan rapi dan siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan itu, maka sudah terlihat hasil yang diharapakan.

1. **Upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung**

Senantiasa memberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama yang baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu, proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki, seperti guru biologi yang mengaitkan materi tersebut dengan al-Qur’an dan nilai-nilai agama Islam lainya. Pesan-pesan moral yang disampaikan oleh kepala madrasah maupun guru umum kadangkala lebih mengena pada hati siswa, sehingga proses internalisasi akan dapat masuk kedalam fikiran dan tindakan para siswa, karena mereka senantiasa diingatkan dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut dapat dilakukan oleh semua guru, baik matematika, biologi, fisika, kimia, dan lain sebagainya. Proses internalisasi yang demikian akan lebih menyentuh ke dalam diri siswa.[[108]](#footnote-109)

Dengan demikian, akhlak anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua, pendidik, gurunya atau orang dewasa lainya. Karena menurut pandangan anak orang agung yang patut ditiru dan diteladani. Jadi, ibaratnya anak itu bagaikan air murni yang dapat diwarnai dengan warna apa pun oleh orang tua dan gurunya. Oleh karena itu pada umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan, dan perilaku orang tua dan gurunya. Jadi, panutan akhlak dirumah adalah ayah, ibu, dan anggota keluarga lainya, sedangkan di sekolah adalah guru, teman belajar dan teman bermain. Dengan demikian yang perlu di perhatikan adalah bahwa orang tua, pendidik, guru harus benar-benar memperhatikan masalah pembinaan akhlak Islami.[[109]](#footnote-110)

Tidaklah mudah untuk meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa, karena masih ada faktor-faktor kendala yang ada, seperti kurangnya dukungan dari orang tua baik berupa nasihat dan teladan, latar belakang siswa yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri, pengaruh dari tayangan televisi, internet dll. Oleh karena itu usaha yang dilakukan kepala Madrasah dalam mengatasi hal tersebut yakni dengan bekerjasama dengan orang tua untuk selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa dan mengadakan razia hp di Madrasah guna meminimalisir penyalahgunaan hp di Madrasah.

Bahwasanya kepala madrasah harus mampu menjalin komunikasi secara efektif dengan para orang tua. Hal ini memerlukan rancangan dan program yang matang, sehingga proses dan hasilnya dapat dinikmati oleh kedua belah pihak. Semua informasi yang diterima dari orang tua memiliki peran penting untuk mengadakan peningkatan. Karena keluarga adalah interaksi pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat pada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan keluarga harusnya mengajak kepada semua anggota untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul sifat saling menyempurnakan yang mampu menjangkau seluruh bakat-bakat anggota keluarga, dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan.[[110]](#footnote-111)

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya usaha yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa di MA At-Thohiriyah sudah sesuai. Penelitipun melihat bahwasanya usaha-usaha tersebut sudah terlihat dari adanya budaya salam dan menyapa yang sudah tampak baik di MA At-Thohiriyah Ngantru, karena dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Selain itu, terlihat juga dari tingkah laku siswa, menghormati guru, tata cara siswa bertutur kata sopan kepada bapak ibu guru. Bahwasanya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil wawancara dan analisis tentang upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, maka penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, sebagai berikut :
2. Menerapkan budaya religius di sekolah
3. Memberi nasihat dan motivasi kepada siswa
4. Memberikan teladan kepada siswa
5. Kerjasama/dukungan dari kepala madrasah, guru-guru dan orang tua siswa.
6. Upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Sebagai berikut:
7. Mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti: sholat dhuha dan sholat dhuhur yang dilakukan tepat waktu dan secara berjama’ah.
8. Memberikan motivasi kepada siswa
9. Memberikan teladan bagi siswa
10. Menggunakan metode hukuman apabila melanggar tata tertib sekolah
11. Upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, sebagai berikut :
12. Menerapkan budaya salam, senyum, sapa, sopan dan santun
13. Setiap akan masuk kelas dan pulang sekolah berjabat tangan dengan guru.
14. Mematikan mesin motor ketika masuk maupun keluar dari gerbang sekolah.
15. Memberikan motivasi kepada siswa
16. Memberikan tauladan kepada siswa baik kepala madrasah, guru-guru maupun orang tua siswa.
17. **Saran-saran**

Setelah melihat upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, maka peneliti memberikan saran-saran yang membangun adalah :

1. Bagi kepala Madrasah

Dari hasil penelitian ini dapat di gunakan oleh kepala madrasah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran terutama pendidikan agama Islam serta selalu memberikan dorongan dan arahan kepada guru-guru dan orang tua siswa, sehingga mereka selalu termotivasi untuk memberikan tauladan kepada siswa, yang pada akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Bagi guru
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk lebih meningkatkan peran dan kompetensinya dalam mengajar, karena sebagian besar dalam proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh peran guru.
3. Hendaknya sebagai guru diharapkan untuk bisa selalu memberi motivasi dan teladan yang baik, sehingga siswapun dapat terpacu untuk lebih baik dalam perilaku sehari-harinya.
4. Bagi orang tua

Orang tua hendaknya jangan bosan-bosan memberi bimbingan , arahan dan suri tauladan yang baik kepada anaknya yang didasarkan pada ajaran agama islam, karena dengan demikian akan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih positif sebagai bekal atau dasar pengamalan keberagamaan dalam kehidupan.

1. Bagi siswa

Siswa hendaknya lebih meningkatkan kemampuan dirinya dalam belajar dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, karena interaksi antara guru dan siswa yang berjalan dengan baik akan menentukan keberhasilan didalam tujuan yang diharapkan. Selain itu semoga hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan pertimbangan atau motivasi untuk lebih meningkatkan sikap keberagamaannya.

1. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan agar dapat mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan pembiasaan sikap religius siswa.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdurrahman Al- ‘Akk bin, Khalid Syekh. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ali, Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.

An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.

Ancok, Djamaluddin. 1995. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_\_. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_\_. 2012. *Kesadaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

\_\_\_\_\_\_.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Fadjar A, Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.

Fitri Zainul, Agus. 2010. *Madrasah Unggul Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang:UIN-MALIKI Press (Anggota IKAPI).

Ginanjar, Agustin Ary. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga.

Hanafiah, Muhibuddin. 2007. *Arah Baru Pendidikan Islam*. t.t.p.,: Republika.

Kozin, et.al. 2006. *Manajemen Pemberdayaan Madrasah “Percikan, Pengalaman, Riset, Aksi Partisipasi di Aliyah.* Malang: Unmu Press.

Mansur. 2007.  *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidian*.Jakarta: Rineka Cipta.

Muchtar, Jauhar Hari. 2005.  *Fiqih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhaimin, et.al., 2002. *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_\_.2005 *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam : di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional,dalam Konteks Mengakses MBS dan KBK.* Bandung:Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pabundu, Tika. 2005. *Metode penelitian geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto*,* Ngalim M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putri, Dian. “Pendidikan Karakter Pada Pembentukan Sopan Santun dan Tata Krama Pada Anak ”. dalam *Academia.edu.html*. diakses 02 Mei 2015. pukul 10.00 WIB.

Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Sahlan, Asmaun*.* 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN-MALIKI PRESS:Malang.

Setyoningtyas,Emilia. t.t,. *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.

Sulistyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi dan Aplikasi.* Yogyakarta: Teras.

Surakhman. Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.

Tanzeh, Akhmad. 2009. *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Usman, Husaini. Akbar, Purnomo Setiady. 2009. *Metodologi penelitian sosial edisi kedua*. Jakarta: BumiAksara.

Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

1. Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. (Surabaya :Usaha Nasional, 1988), Hal. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. H. Asmaun Sahlan*, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (UIN-MALIKI Press:Malang, 2010), hal 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya ,2011), Hal .9 [↑](#footnote-ref-4)
4. UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung:Citra Umbara,2003) ,Hal. 7 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid ,*hal. 7 [↑](#footnote-ref-6)
6. Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*,(Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 28 [↑](#footnote-ref-7)
7. Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hal 7 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 88. [↑](#footnote-ref-9)
9. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal.81. [↑](#footnote-ref-10)
10. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, hal 6 [↑](#footnote-ref-11)
11. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 102. [↑](#footnote-ref-12)
12. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hal.111 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3S,1999), hal. 19 [↑](#footnote-ref-14)
14. Kozin*, Manajemen Pemberdayaan Madrasah “Percikan, Pengalaman, Riset, Aksi Partisipasi di Aliyah,* (Malang: Unmu Press,2006), hal.20 [↑](#footnote-ref-15)
15. Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), hal 286-287 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid...*hal 289 [↑](#footnote-ref-17)
17. Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Sentja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 852 [↑](#footnote-ref-18)
18. Sukamto*, Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta : LP3S, 1999), hal. 19 [↑](#footnote-ref-19)
19. Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2011) hal. 141 [↑](#footnote-ref-20)
20. Emilia Setyoningtyas*, Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Apollo,t.t.,) hal. 347 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hal. 11 [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1995) hal.129 [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam : di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 183-184 [↑](#footnote-ref-24)
24. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Hal .82 [↑](#footnote-ref-25)
25. Mujamil Qomar*, Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta:ERLANGGA,) hal. 288 [↑](#footnote-ref-26)
26. E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional,dalam Konteks Mengakses MBS dan KBK,* (Bandung:Remaja Rosdakarya ,2005). Hal.98 [↑](#footnote-ref-27)
27. Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggul Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang:UIN-MALIKI Press (Anggota IKAPI),2010), hal 182-183 [↑](#footnote-ref-28)
28. E Mulyasa, *Menjadi Kepala.................*.hal.100 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid,* hal 103 [↑](#footnote-ref-30)
30. Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggul ....*, hal .184 [↑](#footnote-ref-31)
31. E Mulyasa, *Menjadi Kepala .....,*.hal 107-109 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*, hal 111-113 [↑](#footnote-ref-33)
33. E Mulyasa*, Menjadi Kepala ..*............hal. 116 [↑](#footnote-ref-34)
34. Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggul*.......hal 190-191 [↑](#footnote-ref-35)
35. E Mulyasa, *Menjadi Kepala* .............hal. 120-121 [↑](#footnote-ref-36)
36. Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan....,* hal.195-198 [↑](#footnote-ref-37)
37. http//googleweblight/sifat-sifat kepemimpinan-asikbelajar.com. di akses pada tanggal 15 mei 2015, pukul 10.30 wib [↑](#footnote-ref-38)
38. Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1063 [↑](#footnote-ref-39)
39. Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya*...., hal. 66 [↑](#footnote-ref-40)
40. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ..............*, Hal. 66 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid ,* hal 67 [↑](#footnote-ref-42)
42. Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), Hal 249 [↑](#footnote-ref-43)
43. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), hal 12 [↑](#footnote-ref-44)
44. Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Hal 76 [↑](#footnote-ref-45)
45. Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan....,*. Hal.119 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid*, Hal.88-89 [↑](#footnote-ref-47)
47. Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, PT: Bulan Bintang, 2003), hal. 91 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*, hal.109 [↑](#footnote-ref-49)
49. M. Ngalim Purwanto*, Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal.52 [↑](#footnote-ref-50)
50. Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi dan Aplikasi,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.267 [↑](#footnote-ref-51)
51. D:/Pendidikan //Kejujuran pada Anak \_ alfairuzy.blogspot.com. di akses pada tanggal 5 Mei 2015, pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-52)
52. Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2006), Hal. 240 [↑](#footnote-ref-53)
53. Www. Pendidikan-diy-go.id. di akses pada tanggal 2 Mei 2015, pukul 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-54)
54. Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam ...........,*hal. 238 [↑](#footnote-ref-55)
55. Hari Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2005) hal. 101 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid.* Hal 40 [↑](#footnote-ref-57)
57. Siti Chusnah Nikmawiati, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs. Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013). [↑](#footnote-ref-58)
58. Rizkon, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014). [↑](#footnote-ref-59)
59. Mohammad Toha, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi’iah Gondang Tulungagung.* (Tulungagung:Skripsi tidak diterbitkan,2012). [↑](#footnote-ref-60)
60. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik ,* (Jakarta: Rineka Cipta,1998), hal. 11 [↑](#footnote-ref-61)
61. Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta,2004), hal. 36 [↑](#footnote-ref-62)
62. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 3 [↑](#footnote-ref-63)
63. *Ibid...,*hal. 11 [↑](#footnote-ref-64)
64. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian..................,* hal. 9 [↑](#footnote-ref-65)
65. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Edisi Revisi VI, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2006), hal. 129 [↑](#footnote-ref-66)
66. Lexy j Moleong, *Metode Penelitian ............,* hal. 157 [↑](#footnote-ref-67)
67. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..., hal. 107 [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid*, hal. 156 [↑](#footnote-ref-69)
69. Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian sosian edisi kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),hal. 52 [↑](#footnote-ref-70)
70. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian…,*hal. 166 [↑](#footnote-ref-71)
71. *Ibid.,*hal.135 [↑](#footnote-ref-72)
72. Moh Pabundu Tika, *Metode penelitian geografi*,( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 49 [↑](#footnote-ref-73)
73. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian…,*hal. 135 [↑](#footnote-ref-74)
74. Em zul fajri dan Ratu aprilia senja, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 256 [↑](#footnote-ref-75)
75. Akhmad Tanzeh, *Pengantar metodologi penelitian*, ( Yogyakarta: Teras,2009 ), hal. 66 [↑](#footnote-ref-76)
76. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian…,* hal. 135 [↑](#footnote-ref-77)
77. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...,* hal. 280 [↑](#footnote-ref-78)
78. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..., hal. 195 [↑](#footnote-ref-79)
79. *Ibid*, hal. 208 [↑](#footnote-ref-80)
80. Wiinarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Teknik,* (Bandung: Tarsito,1990), hal. 139 [↑](#footnote-ref-81)
81. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian .*..., hal. 327 [↑](#footnote-ref-82)
82. *Ibid*..., hal. 330 [↑](#footnote-ref-83)
83. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dari Bapak Samroni, pada hari senin 18 Mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-84)
84. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Widodo, pada hari jum’at 29 Mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-85)
85. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bu Efi, pada hari Jum’at 5 Juni 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-86)
86. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI B, pada hari Jum’at 29 Mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-87)
87. Data yang diperoleh dari hasil wawanacara dengan Bapak Samroni, pada hari senin 18 mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung [↑](#footnote-ref-88)
88. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Samroni, pada hari senin 18 mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung [↑](#footnote-ref-89)
89. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Gunawan, pada hari senin 1 juni 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-90)
90. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*......Hal. 149-150 [↑](#footnote-ref-91)
91. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 262 [↑](#footnote-ref-92)
92. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Samroni, pada hari senin 18 mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-93)
93. Data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan Bapak Widodo, pada hari jum’at 29 mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung [↑](#footnote-ref-94)
94. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bu Efi, pada hari Jum’at 5 juni 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-95)
95. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI B, pada hari Jum’at 29 mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-96)
96. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Widodo, pada hari sabtu 30 mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-97)
97. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Widodo, pada hari sabtu 30 mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-98)
98. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI B, pada hari jum’at 29 mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-99)
99. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Samroni, pada hari senin 18 mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-100)
100. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Widodo, pada hari sabtu 30 mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-101)
101. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bu Efi, pada hari jum’at 5 juni 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-102)
102. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI B, pada hari Jum’at 29 mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-103)
103. Data yang diperoleh dari hasil wawancar dengan Bu Efi, pada hari jum’at 5 juni 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-104)
104. Data yang diperoleh dari hasil wawancara siswa kelas XI B, pada hari jum’at 29 mei 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-105)
105. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bu Efi, pada hari Jum’at 5 juni 2015, MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. [↑](#footnote-ref-106)
106. Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal.123 [↑](#footnote-ref-107)
107. Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan,...*. Hal.88-89 [↑](#footnote-ref-108)
108. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....,* hal.130 [↑](#footnote-ref-109)
109. Mansur, *Pendidikan Anak....,* hal.286 [↑](#footnote-ref-110)
110. Mansur, *Pendidikan Anak....,* hal. 319 [↑](#footnote-ref-111)